



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA CINTA (*STERNBERG'S TRIANGULAR THEORY OF LOVE*) DAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA YANG MENJALANI *LONG-DISTANCE RELATIONSHIP***

*(Correlation between Love (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults Who are Having Long-Distance Relationship)*

**SKRIPSI**

**RASMI ANINDYOJATI  
0806345410**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA CINTA (*STERNBERG'S TRIANGULAR THEORY OF LOVE*) DAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA YANG MENJALANI *LONG-DISTANCE RELATIONSHIP***

*(Correlation between Love (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults Who are Having Long-Distance Relationship)*

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi

**RASMI ANINDYOJATI**  
0806345410

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**PROGRAM REGULER**  
**DEPOK**  
**JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rasmi Anindyojati

NPM : 0806345410

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juni 2012

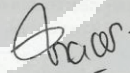
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :  
 Nama : Rasmi Anindyojati  
 NPM : 0806345410  
 Program Studi : S1 Reguler  
 Judul Skripsi : Hubungan antara Cinta (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani *Long-Distance Relationship*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

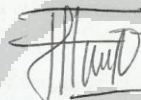
**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing 1 :



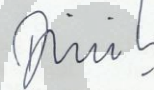
(Grace Kilis, S.Psi., M.Psi.)  
 NIP. 080703003

Penguji 1 :



(Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si)  
 NIP. 0800300005

Penguji 2 :




(Dra. Dini P. Daengsari, M.Si)  
 NIP. 195112291979022001

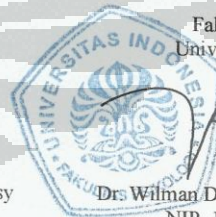
**Depok, Juni 2012**  
**Disahkan Oleh**

Ketua Program Sarjana  
 Fakultas Psikologi  
 Universitas Indonesia

Dekan  
 Fakultas Psikologi  
 Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psy  
 NIP. 195408291980032001




Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy  
 NIP. 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmi Anindyojati  
NPM : 0806345410  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan antara Cinta (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani *Long-Distance Relationship***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : Juni 2012  
Yang menyatakan



(Rasmi Anindyojati)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan pada Tuhan YME, atas berkat dan penyertaan-Nya selalu. Saya merasa amat diberkati selama kurang lebih 4 bulan proses pengerjaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tentu juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Grace Kilis M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi saya yang luar biasa hebatnya, penuh pengertian dan kesabaran, mau meluangkan waktu di sela kesibukannya untuk membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Dr. Adriana Soekandar, M.Sc selaku dosen penelitian payung Kesiapan Menikah yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Reni Hawadi selaku pembimbing akademis saya yang mendukung saya selama berkuliah di Fakultas Psikologi UI.
4. Keluargaku tersayang, Mama, Bapak, dan Mas Dipto yang selalu mendukung, memberikan semangat dan perhatian kepada saya.
5. Rifa, Azar dan Pepi teman-teman payung Kesiapan Menikah, terimakasih atas kerja sama dan kebersamaannya yang luar biasa.
6. Aas, Sasha, dan Shera teman-teman satu pembimbing skripsi yang selalu mendukung dan memberikan perhatian. Solita, Theta, Jana, Jeko, Ady, Ina, Petra, Thifa, Vyani, Kitty, Sayyid, Sapto, Lunardi, Indah, Sitha, Jehan, Reyna yang mewarnai hari-hari selama berkuliah, Alita terimakasih atas sumbangan jurnalnya. Kak Adit, Smita, Chitra kakak-kakak senior yang selalu menghibur dan menyemangati saya, untuk Ama yang juga selalu menyemangati. Untuk PSIKOMPLIT, terimakasih atas pengalaman 4 taun berkuliah.
7. Seluruh teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama ini kepada penulis.

Akhir kata saya berharap bahwa skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Salam Kasih,  
Rasmi Anindyojati

## ABSTRAK

Nama : Rasmi Anindyojati  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Cinta (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani *Long-Distance Relationship*

Cinta terbagi ke dalam tiga komponen yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Cinta merupakan aspek penting dalam suatu hubungan, baik pacaran ataupun pernikahan. Selain itu, kesiapan menikah merupakan variabel yang penting bagi keputusan untuk menikah dan merupakan prediktor yang signifikan untuk kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. 52 orang dewasa muda menjadi partisipan dalam studi ini dengan mengisi kuesioner yang mengukur cinta dan kesiapan menikah. Cinta diukur menggunakan alat ukur *Triangular of Love Scale* berdasarkan teori cinta Sternberg yang terdiri dari 3 *subscale* yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Kesiapan menikah diukur dengan menggunakan Inventori Kesiapan Menikah. Adapun area-area kesiapan menikah yang diukur adalah komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, area minat dan pemanfaatan waktu luang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan positif antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Selain itu, melalui analisis tambahan ditemukan perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan bentuk komunikasi (telepon, *instant messaging* dan jejaring sosial) dan terdapat perbedaan *mean commitment* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Cinta, kesiapan menikah, dewasa muda, *long-distance relationship*

## ABSTRACT

Name : Rasmi Anindyojati  
Study Program : Psychology  
Title : Correlation Between Love (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults who are having Long-Distance Relationship

Love is consisted of three components which are intimacy, passion and commitment. Love is a prominent aspect in a relationship, dating or marriage. Besides that, readiness for marriage is an important variable for decision to marry and also a significant predictor toward marital satisfaction. This research is conducted to examine the relationship between love and readiness for marriage in young adults who are having long-distance relationship. 52 young adults has participated in this research by taking questionnaire which measure love and readiness for marriage. Love is measured by Triangular of Love scale based on Sternberg theory of love which is consisted by three subscales, intimacy, passion, and commitment. Readiness for marriage is measured by Readiness for Marriage Inventory. The measured readiness of marriage area are communication, finance, child and parental care, a division of husband-wife role, the background of spouse and relation to big family, religion, interest and leisure time activity. The result of this research shows a significantly positive correlation between love and readiness for marriage in young adults who are having ling-distance relationship. An additional analysis finds a significant difference of mean in readiness for marriage based on communication forms (telephone, instant messaging, and social network) and a significant difference of mean commitment based on gender.

Key words : love, readiness for marriage, young adults, long-distance relationship



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pengesahan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis.....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	v
Abstrak .....	vi
Abstract .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktis .....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1. Cinta .....	9
2.1.1. Definisi Cinta.....	9
2.1.2. Komponen Cinta .....	9
2.1.2.1. Intimacy .....	9
2.1.2.2. Passion .....	10
2.1.2.3. Commitment.....	11
2.1.3. Dinamika Komponen Cinta .....	11
2.2. Pernikahan .....	13
2.2.1. Kesiapan Menikah (Readiness for Marriage).....	14
2.3. <i>Long-distance Relationship</i> (Hubungan Percintaan Jarak Jauh) .....	18
2.4. Dinamika Cinta dan Kesiapan Menikah pada <i>Long-Distance Relationship</i> ..	19
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Masalah Penelitian .....	23
3.2. Hipotesis.....	23
3.2.1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) .....	23
3.2.2. Hipotesis Null ( $H_0$ ) .....	23
3.3. Variabel Penelitian.....	23
3.3.1. Variabel pertama : Cinta .....	24
3.3.2. Variabel kedua : Kesiapan Menikah .....	24

3.4. Tipe dan Desain Penelitian .....	24
3.5. Sampel Penelitian.....	25
3.5.1. Prosedur dan Teknik Pengambilan Sampel.....	26
3.5.2. Jumlah Subyek Penelitian .....	26
3.6. Instrumen Penelitian .....	26
3.6.1. <i>Triangular of Love Scale</i> (TLS) dan Uji Coba Alat Ukur .....	26
3.6.1.1. Metode Skoring <i>Triangular of Love Scale</i> (TLS) .....	28
3.6.2. Inventori Kesiapan Menikah dan Uji Coba Alat Ukur .....	28
3.6.2.1. Metode Skoring Inventori Kesiapan Menikah .....	32
3.7. Prosedur Penelitian .....	33
3.7.1. Tahap Persiapan.....	33
3.7.2. Tahap Pelaksanaan.....	33
3.7.3. Tahap Pengolahan Data.....	34
<b>BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL .....</b>	<b>35</b>
4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	35
4.2. Gambaran Umum Hasil Penelitian .....	38
4.2.1. Gambaran Umum Cinta pada Dewasa Muda yang menjalani <i>Long-Distance relationship</i> .....	38
4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani <i>Long-distance relationship</i> .....	40
4.3. Analisis Utama.....	42
4.4. Analisis Tambahan.....	44
4.4.1. Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis .....	45
4.4.2. Gambaran Cinta Ditinjau dari Aspek Demografis.....	45
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Diskusi.....	49
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	55
5.4. Saran.....	55
5.4.1. Saran Metodologis .....	56
5.4.2. Saran Praktis .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.2.1	Modifikasi Item Inventori Kesiapan Menikah.....	29
Tabel 3.6.2.2	Kisi-kisi Item Inventori Kesiapan Menikah .....	30
Tabel 3.6.2.3	Tabel Contoh Item Inventori Kesiapan Menikah.....	30
Tabel 4.1.1	Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia..	35
Tabel 4.1.2	Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan .....	36
Tabel 4.1.3	Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Tempat Tinggal dan Lama Berpacaran .....	37
Tabel 4.1.4	Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Bentuk Komunikasi dan Jarak dengan Pasangan.....	38
Tabel 4.2.1.1	Gambaran Umum Komponen Cinta.....	38
Tabel 4.2.1.2	Gambaran Umum Cinta.....	39
Tabel 4.2.1.3	Persebaran Cinta .....	40
Tabel 4.2.2.1	Gambaran Umum Area-Area Kesiapan Menikah.....	40
Tabel 4.2.2.2	Gambaran Umum Kesiapan Menikah .....	41
Tabel 4.2.2.3	Persebaran Kesiapan Menikah.....	42
Tabel 4.3.1	Hubungan Cinta dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani <i>Long-Distance Relationship</i> .....	42
Tabel 4.3.2	Hubungan Cinta dan Area Kesiapan Menikah .....	43
Tabel 4.4.1	Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis ...	45
Tabel 4.4.2	Gambaran <i>Commitment</i> Ditinjau dari Aspek Demografis.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur
  - A.1 Uji Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah
  - A.2 Uji Validitas Inventori Kesiapan Menikah
  - A.3 Uji Reliabilitas *Triangular of Love Scale*
  - A.4 Uji Validitas *Triangular of Love Scale*
- B. Hasil Analisis Utama (Uji Korelasi)
  - B.1 Korelasi antara Cinta dan Kesiapan Menikah
  - B.2 Korelasi antara Komponen Cinta dan Area-area Kesiapan Menikah
- C. Hasil Analisis Tambahan
  - C.1 Gambaran *Commitment* ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin
  - C.2 Gambaran Kesiapan Menikah ditinjau dari Aspek Bentuk Komunikasi
- D. Contoh Kuesioner

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa muda merupakan masa yang dilalui oleh manusia pada saat berusia 20-40 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Menurut Vaillant (1977, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) pada masa dewasa muda, manusia akan memilih pasangan hidup, menikah, membesarkan anak dan membantu anak dalam selama proses perkembangannya. Menurut Duvall dan Miller (1985) pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial yang menyediakan hubungan seksual, melegitimasi kehamilan dan memunculkan pembagian kerja di antara pasangan. Olson dan DeFrain (2006) menyatakan bahwa pernikahan umumnya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi dari orang-orang dewasa, menstabilkan dan menguntungkan kehidupan masyarakat. Selain itu Mayer (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) juga menyatakan bahwa orang yang menikah cenderung lebih bahagia dibandingkan orang yang tidak menikah. Menurut Shek (1995) kepuasan terhadap pernikahan atau *marital satisfaction* berhubungan dengan *psychological well-being* seseorang.

Sebelum memasuki pernikahan, biasanya manusia menjalin hubungan percintaan atau berpacaran. Dimana pada era globalisasi ini, hubungan percintaan tidak hanya dilakukan pada saat dua individu berada di dalam wilayah yang berdekatan. Menurut Guldner (1996, dalam Freitas 2004) terdapat perubahan pemahaman mengenai konsep kebersamaan dalam suatu hubungan yaitu dimana individu dapat menjalani hubungan dengan pasangan tanpa ada kedekatan fisik. *Long-distance relationship* (LDR) atau hubungan percintaan jarak jauh telah menjadi suatu bentuk hubungan yang lazim dijalani. *Long-distance relationship* adalah hubungan percintaan yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada dua kota atau negara berbeda (Lydon, Pierce dan O'regan, 1997). Berdasarkan data yang diperoleh *The Center for the Study of Long-distance Relationships* terdapat 4 hingga 4,5 juta pasangan di Amerika yang menjalani *long-distance relationship*. (<http://www.waait.com/LongDistanceRelationshipStatistics>).

Di Indonesia sendiri, belum ada data statistik mengenai jumlah individu yang menjalani *long-distance relationship*. Akan tetapi fenomena *long-distance relationship* ini juga terjadi di Indonesia. Peneliti menemukan beberapa ulasan mengenai bagaimana menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh seperti yang diulas oleh Kompas (<http://female.kompas.com/read/2009/03/06/14175433/>). Hal ini menunjukkan bahwa *long-distance relationship* sudah menjadi hal yang lazim terjadi di Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam masa dewasa muda pada umumnya manusia akan memenuhi tugas perkembangannya untuk menikah. Estrada (2009) menyatakan bahwa cinta merupakan aspek yang penting dalam kepuasan pernikahan. Penelitian yang juga dilakukan oleh Deeb (1989) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara cinta dan kepuasan pernikahan. Menurut Ginanjar (2011) dalam suatu hubungan, baik pada masa pacaran ataupun pernikahan, aspek yang sangat penting di dalamnya adalah cinta. Cinta adalah kombinasi atau gabungan dari emosi atau perasaan, kognisi dan perilaku yang terdapat dalam hubungan intim (Baron dan Byrne 2000).

Menurut Sternberg (1986) cinta memiliki beberapa komponen yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* menunjuk pada perasaan dari kedekatan, keterkaitan, dan kelekatan dalam hubungan romantis. *Intimacy* juga menunjukkan perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan dan adanya hal berbagi dengan pasangan (Miller dan Perlman, 2009). *Passion* merupakan dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual dan fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan romantis. Sedangkan *commitment* merupakan komponen cinta yang terbagi ke dalam dua aspek yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dimana jangka pendek adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang sedangkan jangka panjang merupakan komitmen seseorang untuk memelihara cinta tersebut. Adanya kombinasi dari ketiga komponen cinta ini akan menyebabkan tingginya kepuasan hubungan (Sternberg, 1986). Penelitian yang dilakukan Lewis (2011) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang tinggi antara *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan kepuasan hubungan.

Pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* atau hubungan percintaan jarak jauh, cinta yang mereka rasakan dapat dijelaskan berdasarkan komponen cinta itu sendiri yakni *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *intimacy* berkurang jika frekuensi bertemu kurang dari satu bulan sekali (Holt dan Stone, 1988 dalam Freitas 2004). Namun demikian, penelitian yang dilakukan Dellmann-Jenkins (1994, dalam Freitas 2004) mendapatkan suatu hasil yang berbeda yakni tidak ada perbedaan dalam *intimacy* pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* maupun yang tidak.

Selain komponen *intimacy*, pada komponen *commitment*, penelitian Pistole, Robert, dan Mosko (2010) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *commitment* pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* maupun yang tidak. Namun, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Saleh (2009) menunjukkan bahwa tingkat komitmen pasangan yang menjalani hubungan percintaan jarak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menjalani hubungan percintaan jarak dekat. Pada komponen *passion*, Gwinnell (1998) menyatakan bahwa pasangan jarak jauh, seperti pasangan lainnya, mereka juga merasakan sensasi gairah fisik. Misalnya saja jantung berdebar, merasakan kegembiraan dan kegairahan ketika menerima *e-mail* dari pasangan. Keintiman fisik tidak mungkin dilakukan oleh karena itu mereka mengatasinya dengan cara berfantasi. Akan tetapi menurut (Ben-Ze'ev, 2004) hubungan cinta jarak jauh dan menggunakan media komunikasi misalnya seperti internet ini tidak bisa mengatasi hasrat untuk mengalami kedekatan fisik dengan pasangan. Dengan kata lain, *passion* pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* lebih rendah.

Cinta memang merupakan aspek yang penting dalam suatu hubungan, baik pacaran ataupun dalam hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan dalam memasuki tahap pernikahan. Estrada (2009) menyatakan bahwa cinta merupakan aspek yang penting dalam pernikahan namun cinta hanyalah salah satu aspek penting pada kepuasan pernikahan. Pernikahan bukanlah hal yang mudah karena di dalamnya terdapat dua pribadi yang berbeda dan menjadi satu kesatuan. Pernikahan tentunya membawa perubahan pada diri pasangan masing-masing. Pada awalnya mereka hidup sendiri

dan pada saat menikah mereka harus berbagi kehidupan dengan pasangannya dan tidak dapat lagi hanya memikirkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu dalam pernikahan bukan hanya cinta yang dibutuhkan akan tetapi dibutuhkan kesiapan untuk bisa menyesuaikan diri dengan pasangan.

Ketika menikah, pasangan harus memikirkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat, bagaimana cara mendidik anak yang baik adalah sedikit dari banyak hal yang juga harus dipertimbangkan, tuntutan perubahan zaman misalnya, wanita ingin juga berkarir sehingga perlu adanya pertimbangan pembagian peran yang pas dengan pasangan. Adanya hal-hal baru tersebut tentunya harus disertai dengan adanya penyesuaian. Pasangan harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru agar pernikahan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) tercatat bahwa di Indonesia terjadi peningkatan perceraian dari tahun 2005-2010. Penyebab pisahnya pasangan jika diurutkan tiga besar, paling banyak diakibatkan oleh faktor ketidakharmonisan, tidak adanya tanggung jawab, dan masalah ekonomi ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 24 Januari 2012). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa faktor terbesar perceraian bukanlah karena tidak mencintai pasangan lagi akan tetapi hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri pasangan pada keadaan yang baru. Menurut Olson dan Defrain (2006) tahun pertama dan kedua dalam pernikahan adalah tahun-tahun yang paling sulit bagi banyak pasangan meskipun bagi mereka yang sudah tinggal bersama sebelumnya dan merasa sudah memiliki hubungan yang baik. Selain itu, menurut Menteri Agama yakni Suryadharma Ali, tahap awal pernikahan merupakan masa yang kritis dan sulit sehingga ketika pasangan tidak dapat mengatasi hal tersebut maka perceraian akan terjadi (<http://health.kompas.com>). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tahun awal pernikahan rentan terhadap perceraian.

Melihat hal tersebut, penyesuaian diri pasangan sangat dibutuhkan oleh sebab itu pasangan harus memiliki kesiapan menikah atau dalam istilah psikologi disebut dengan *readiness for marriage*. Menurut Holman dan Li (1997) "*readiness for marriage is a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as aspect of the mate selection or relationship*



*development process.*” Dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan melihat hal tersebut sebagai aspek dari pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan.

Kesiapan menikah meliputi berbagai macam area yang dibahas oleh berbagai tokoh. Berdasarkan area-area dalam kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Holman, Larson, dan Harmer (1994) dalam alat ukur PREP-M dan Olson, Larson, Olson (2009) dalam alat ukur PREPARE, terdapat beberapa kesamaan mengenai area-area penting yang perlu untuk dipersiapkan. Adapun area-area tersebut, antara lain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup. Aspek-aspek inilah yang harus disiapkan oleh pasangan ketika mereka memutuskan untuk menikah. Penelitian mengenai hal tersebut sebelumnya sudah pernah dilakukan di Indonesia yakni dilakukan oleh Wiryasti (2004).

Holman, Larson, dan Harmer (1994) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan variabel yang penting bagi keputusan untuk menikah dan merupakan prediktor yang signifikan untuk kepuasan pernikahan. Dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah merupakan hal yang penting akan tetapi penelitian mengenai kesiapan menikah ini masih sedikit mendapatkan perhatian untuk diteliti lebih lanjut (Larson et al, 2007 dalam Nelson 2008).

Pada penelitian mengenai *long-distance relationship*, Stafford (2010) menduga bahwa pasangan yang menjalani *long-distance relationship* akan cenderung tidak termotivasi untuk mendiskusikan hal penting mengenai kesiapan pernikahan misalnya seperti keuangan, pengasuhan anak, agama dan spiritualitas, pandangan tentang karir dan pengasuhan untuk meminimalkan potensi perbedaan pada pasangan dan menjaga interaksi agar tetap positif. Selain itu, *long-distance relationship* memiliki kesempatan berkomunikasi lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tidak menjalani *long-distance relationship* maka pasangan *long-distance relationship* memiliki kesempatan lebih kecil untuk mendiskusikan hal tersebut. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pada pasangan yang

tidak menjalin *long-distance relationship*, semakin lama hubungan yang mereka jalin maka mereka akan mendiskusikan isu mengenai kesiapan menikah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship*.

Cinta dan kesiapan menikah merupakan hal yang penting dalam pernikahan, namun sebenarnya manakah hal yang lebih penting. Apakah dengan cinta saja pernikahan itu cukup. Apakah pernikahan yang tidak dilandasi oleh cinta namun pasangan memiliki kesiapan untuk menikah juga akan bahagia. Atau apakah justru semakin tinggi cinta maka semakin tinggi pula kesiapan menikah seseorang. Terlebih lagi pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* dimana hasil-hasil penelitian masih menunjukkan perdebatan.

Berbagai perdebatan mengenai penelitian *long-distance relationship* sudah dibahas diatas, dapat diringkas sebagai berikut. Ada yang menyatakan bahwa *intimacy* pada pasangan *long-distance relationship* lebih rendah dibandingkan pasangan yang tidak menjalani *long-distance relationship* sedangkan penelitian lain mengatakan bahwa tidak ada perbedaan. Selain itu, penelitian mengenai *commitment* menunjukkan tidak ada perbedaan antara pasangan yang menjalani *long-distance relationship* dan hubungan percintaan jarak dekat. Akan tetapi pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat komitmen pada pasangan *long-distance relationship* lebih tinggi daripada pasangan yang menjalani hubungan jarak dekat.

Mengenai kesiapan menikah pada *long-distance relationship*, penelitian yang telah dilakukan di Amerika menunjukkan hasil bahwa pada pasangan yang tidak menjalani *long-distance relationship*, semakin lama hubungan yang mereka jalin maka mereka akan mendiskusikan isu mengenai kesiapan menikah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship*.

Penelitian tersebut dilakukan di negara-negara barat akan tetapi hal tersebut belum diketahui di negara-negara timur khususnya Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai kesiapan menikah sendiri masih sedikit mendapatkan perhatian dan dapat dikatakan bahwa masih sedikit penelitian mengenai hal tersebut. Melihat hal tersebut, maka dapat juga dikatakan bahwa penelitian

kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship* tentunya juga masih sedikit sekali.

Mengingat penelitian mengenai cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship* tidaklah banyak, semakin banyaknya fenomena *long-distance relationship* serta pentingnya cinta dan kesiapan menikah pada pernikahan maka peneliti ingin meninjau hubungan cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Penelitian ini akan menggunakan alat ukur kuesioner adaptasi dari *Triangular of Love Scale* dan Inventori Kesiapan Menikah. *Triangular of Love Scale* merupakan alat ukur yang mengukur tiga komponen cinta yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Sedangkan Inventori Kesiapan Menikah mengukur area-area kesiapan menikah yakni komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara cinta (*Sternberg's triangular theory of love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- Untuk memperkaya wawasan ilmiah mengenai teori cinta, komponen cinta (*intimacy passion*, dan *commitment*), dan teori kesiapan menikah.

- Sebagai pendorong munculnya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan kesiapan menikah di Indonesia karena penelitian mengenai hal tersebut masih belum banyak ditemui di Indonesia.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pasangan yang menjalani *long-distance relationship* yang sedang merencanakan pernikahan.
- Masukan bagi konselor pernikahan untuk memperhatikan aspek cinta dan kesiapan menikah yang penting bagi pernikahan.

#### 1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dipaparkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

##### - **Bab 1 : Pendahuluan**

Berisi mengenai latar belakang masalah cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### - **Bab 2 : Landasan Teori**

Berisi teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yakni mencakup teori cinta, pernikahan, kesiapan menikah dan konsep *long-distance relationship*.

##### - **Bab 3 : Metode Penelitian**

Berisi tentang metode penelitian, metode pengumpulan data, subyek penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

##### - **Bab 4: Analisis Data**

Berisi mengenai analisis berdasarkan data yang didapat.

##### - **Bab 5: Diskusi, Kesimpulan, dan Saran**

Berisi mengenai pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, peneliti akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu cinta, komponen cinta, pernikahan, kesiapan menikah, konsep *long-distance relationship* serta dinamika teori cinta dan kesiapan menikah pada *long-distance relationship*.

#### **2.1. Cinta**

##### **2.1.1. Definisi Cinta**

Menurut Seccombe dan Warner (2004), cinta merupakan ikatan yang kekal antara dua atau lebih orang yang menunjukkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap satu sama lain. Williams, et al (2006) mendefinisikan cinta adalah keintiman dengan seseorang, peduli kepada orang tersebut dan memiliki komitmen dengan orang tersebut. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2000) cinta adalah kombinasi atau gabungan dari emosi atau perasaan, kognisi dan perilaku yang terdapat dalam hubungan intim.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, definisi cinta yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne tidak jauh berbeda dengan teori cinta yang dikemukakan oleh Sternberg. Sternberg mendefinisikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 1986). *Intimacy* yang merupakan komponen emosional, adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam hubungan romantis. *Passion* yang merupakan komponen motivasional, adalah dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual. Sedangkan *commitment* yang merupakan komponen kognitif, adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang).

##### **2.1.2. Komponen Cinta**

###### **2.1.2.1. Intimacy**

*Intimacy* adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam hubungan romantis (Sternberg, 1986).

*Intimacy* juga menunjuk pada perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan dan adanya hal berbagi dengan pasangan (Miller dan Perlman, 2009). Menurut Sternberg dan Grajek (1984, dalam Sternberg, 1986) komponen *intimacy* tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan dengan orang tua, kakak-adik, atau teman dekat. Dari salah satu sudut pandang, komponen *intimacy* dapat dilihat sebagai sesuatu yang ‘hangat’. Selama tahap awal hubungan, *intimacy* mulai dengan tingkat yang rendah namun akan meningkat dengan cepat ketika pasangan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan terbuka satu sama lain. Sternberg (1986) mengindikasikan beberapa hal yang terdapat dalam komponen *intimacy* yaitu sebagai berikut :

1. Adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan yang dicintai.
2. Mengalami kebahagiaan bersama pasangan yang dicintai.
3. Sangat menghargai pasangan yang dicintai.
4. Dapat diandalkan ketika pasangan yang dicintai membutuhkan.
5. Saling pengertian dengan pasangan yang dicintai
6. Saling berbagi tentang diri dan kepemilikan dengan orang yang dicintai.
7. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
8. Memberikan dukungan emosional pada orang yang dicintai.
9. Adanya komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai.
10. Menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya.

#### **2.1.2.2. Passion**

*Passion* adalah dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual (Sternberg, 1986). Dari salah satu sudut pandang, *passion* dilihat sebagai sesuatu yang ‘panas’. Menurut Haldfield dan Walster (1981, dalam Sternberg, 1986) *passion* adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk bersama pasangan. Sternberg dan Grajek (1984, dalam Sternberg 1986)

mengatakan bahwa komponen *passion* cenderung terbatas yakni hanya untuk hubungan romantis. Dalam hubungan romantis, kebutuhan seksual merupakan hal yang mendominasi dalam *passion*. Akan tetapi keinginan dan kebutuhan seperti *self-esteem*, pertolongan, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan serta aktualisasi diri juga merupakan pengalaman yang ada di dalam *passion* (Sternberg, 1986). Seperti *intimacy*, pada awal hubungan, *passion* meningkat dengan cepat bahkan lebih cepat daripada *intimacy*.

### 2.1.2.3. Commitment

*Commitment* adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang) (Sternberg, 1986). Komponen *commitment* dapat dilihat sebagai komponen yang ‘dingin’. Banyak orang yang berkomitmen dalam suatu hubungan tanpa mengakui bahwa dirinya mencintai pasangannya. Sama seperti komponen *intimacy*, menurut Sternberg dan Grajek (1984, dalam Sternberg, 1986) komponen *commitment* tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan dengan orang tua, kakak-adik, atau teman dekat. Menurut Sternberg, dalam suatu hubungan penting bagi kita untuk tidak mengabaikan komponen *commitment*. Dalam sepanjang hubungan romantis pasti selalu terjadi ‘naik-turun’ oleh sebab itu *commitment* sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hubungan tersebut. Tidak seperti *intimacy* dan *passion*, *commitment* meningkat dengan lambat pada awal hubungan. Seiring berjalannya waktu, pasangan akan membuat keputusan untuk mencintai satu sama lain dan saling berkomitmen. *Commitment* merupakan komponen cinta yang paling akhir mencapai puncak.

### 2.1.3. Dinamika Komponen Cinta

Dalam suatu hubungan, tidak selalu terdapat keseimbangan dalam ketiga komponen cinta yang dikemukakan oleh Sternberg. Geometri pada

segitiga cinta tergantung intensitas dan keseimbangan dari cinta (Sternberg dan Barnes, 1988). Intensitas cinta dalam suatu hubungan dapat dilihat dari area atau ukuran dari segitiga cinta, yaitu semakin besar intensitas cinta yang dirasakan maka segitiga cintanya pun akan semakin besar. Keseimbangan cinta dalam suatu hubungan dapat dilihat dari bentuk segitiga cinta. Hubungan yang seimbang akan direpresentasikan dalam segitiga yang seimbang. Sedangkan hubungan yang tidak seimbang akan direpresentasikan dalam bentuk segitiga yang tidak sama sisi, dimana terdapat salah satu komponen yang paling besar atau dominan. Dalam suatu hubungan, terdapat variasi dalam intensitas dan keseimbangan, begitu pula dengan segitiga cinta yang bervariasi dalam ukuran dan bentuk. Dengan mengetahui ukuran dan bentuk dari segitiga cinta pada seseorang, maka akan dapat terlihat gambaran dan perasaan yang dirasakan oleh individu terhadap orang lain. (Sternberg dan Barnes, 1988).

Berdasarkan komponen cinta, Sternberg (1986) mengklasifikasikan jenis-jenis cinta. Yang pertama adalah *nonlove* yakni jenis cinta yang tidak terdapat kombinasi ketiga komponen cinta. Kedua adalah *liking* yakni jenis cinta yang terdiri dari komponen *intimacy* saja, biasanya dirasakan seseorang dalam hubungan pertemanan. Ketiga adalah *infatuated love* yakni jenis cinta yang terdiri dari *passion* saja, biasanya dirasakan seseorang ketika mencintai pada pandangan pertama. Keempat adalah *empty love* yakni jenis cinta yang terdiri dari *commitment* saja, biasanya terjadi pada perjudohan. Kelima adalah *romantic love* yakni jenis cinta yang terdiri dari *intimacy* dan *passion*, biasanya terjadi pada pasangan yang berpacaran namun belum ingin melangkah ke jenjang pernikahan. Keenam adalah *companionate love* yakni jenis cinta yang terdiri dari *intimacy* dan *commitment*, biasanya terjadi pada *long-term marriage* dimana ketertarikan fisik sudah menghilang. Ketujuh adalah *fatuous love* yakni jenis cinta yang terdiri dari *passion* dan *commitment*, sebagai contoh adalah ketika seseorang bertemu kemudian memutuskan untuk bertunangan dan tidak lama setelah itu memutuskan untuk menikah. *Commitment* tersebut dibuat berdasarkan *passion* atau dengan kata lain ketertarikan fisik dan seksual. Kedelapan adalah *consummate love* yakni



jenis cinta yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dimana jenis cinta ini merupakan jenis cinta yang diharapkan ada pada pasangan yang menikah. Akan tetapi *consummate love* merupakan jenis cinta yang mudah untuk diraih namun sangat sulit untuk dipertahankan.

## 2.2. Pernikahan

Pernikahan didefinisikan oleh Duvall dan Miller (1985) sebagai berikut:

*“The socially recognizes relationship between a man and a woman that provides a sexual relationship, legitimates childbearing, and establishes a division of labour between spouses.”*

Dapat dikatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang menyediakan hubungan seksual, melegitimasi kehamilan dan memunculkan pembagian kerja di antara pasangan.

Olson dan DeFrain (2006) menjelaskan pernikahan sebagai:

*“The emotional and legal commitment of two people to share emotional and physical intimacy, various tasks, and economic resources.”*

Dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan komitmen secara emosional dan hukum diantara dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai macam tugas serta keuangan. Carter dan McGoldrick (1989, dalam Morris dan Carter, 1999) melihat pernikahan sebagai penggabungan dua sistem keluarga dan secara bersama-sama mengembangkan sebuah sistem keluarga yang baru.

Menurut Mace (1982, dalam Morris dan carter, 1999), pernikahan yang sukses membutuhkan tiga hal yakni ; (a) tingkat motivasi yang tinggi, (b) keinginan untuk membuat pernikahannya berhasil, dan (c) keinginan untuk mencurahkan waktu pribadi dan upaya untuk membuat pernikahannya berhasil. Sabatelli dan Cecil-Pigo (1985, dalam Morris dan Carter, 1999) mengatakan bahwa ketika kedua pasangan berpartisipasi pada tingkat yang sama di dalam hubungan dan ketika terdapat tingkat ketergantungan satu sama lain yang tinggi, pada saat itulah pasangan berada dalam keadaan yang sangat *committed*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai pernikahan yang sukses,

diperlukan *commitment* yang dilakukan secara timbal balik (Surra, Arizzi, dan Asmussen, 1988 dalam Morris dan Carter, 1999).

Menurut Duvall dan Miller (1985) ada beberapa fungsi pernikahan yakni sebagai berikut:

- Menghasilkan kasih sayang
- Memberikan keamanan pribadi dan penerimaan
- Memberikan kepuasan dan arti dari suatu tujuan
- Menjamin adanya persahabatan yang berkesinambungan
- Memberikan tempat untuk bersosialisasi
- Menanamkan kontrol dan perasaan untuk mengetahui mana yang benar

### 2.2.1. Kesiapan Menikah (*Readiness for Marriage*)

Stinnett (1969, dalam Badger, 2005) mempercayai bahwa kesiapan menikah berhubungan dengan *marital competence*. Stinnett mendefinisikan *marital competence* sebagai kemampuan untuk menampilkan peran-peran yang berhubungan dengan pernikahan (*marital roles*) dalam suatu cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan penting pasangan yang terlibat di dalam hubungan pernikahan. Stinnett juga menyimpulkan bahwa kesuksesan di dalam pernikahan bergantung pada kesiapan yang dimiliki individu dalam menampilkan peran-peran tersebut. Larson (1988, dalam Badger, 2005) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai evaluasi subyektif pada kesiapan diri seseorang untuk mengemban tanggung jawab dan tantangan pernikahan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Stinnett dan Larson, Holman dan Li (1997) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai berikut:

*“a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as aspect of the mate selection or relationship development process.”*

Dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan melihat hal tersebut sebagai aspek dari pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan.

Berdasarkan kesamaan area dalam kesiapan menikah yang diungkapkan oleh Holman, Larson, dan Harmer (1994) dalam alat ukur PREP-M dan Olson, Larson Olson (2009) dalam alat ukur PREPARE, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah terdiri dari area-area seperti :

### 1. Komunikasi

Yakni dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan mendengarkan pesan. Komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk bertukar ide, fakta, perasaan, sikap, dan kepercayaan agar pesan yang disampaikan sampai dan diinterpretasikan dengan tepat oleh lawan bicara dan sebaliknya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa komunikasi yang baik merupakan salah satu syarat dalam pernikahan yang sukses (Robinson dan Blanton, dalam DeGenova, 2008). Perbedaan komunikasi dalam area kesiapan menikah dan komunikasi di dalam *intimacy* adalah dimana komunikasi pada kesiapan menikah lebih menekankan pada penerapan atau praktek sedangkan komunikasi di dalam *intimacy* lebih menekankan pada konstruk, Hal-hal yang berkenaan dengan area ini adalah keterbukaan, kejujuran, empati, dan ketrampilan mendengarkan.

### 2. Keuangan

Yakni hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan ekonomi rumah tangga. Pasangan diasumsikan dapat melakukan tanggung jawab dalam pemeliharaan rumah tangga misalnya dengan mengatur keuangan. Terkadang wanita merasa tidak puas ketika ada ketidakadilan dalam pengeluaran uang (Blair 1993, dalam DeGenova, 2008). Hal-hal yang berkenaan dengan area ini adalah pengendalian dan pengaturan keuangan, pembentukan kesempatan yang dibuat pasangan.

### 3. Anak dan pengasuhan

Salah satu konsekuensi adalah memiliki anak namun ternyata, menjadi orangtua bukanlah tugas yang mudah (DeGenova, 2008). Oleh karena itu, pasangan harus memiliki cara yang disepakati

bersama mengenai segala hal yang berhubungan dengan perencanaan yang berkaitan dengan anak dan cara pengasuhan (Fowers dan Olson, 1989) Berkaitan dengan perencanaan memiliki anak dan cara pengasuhan atau didikan yang akan diberikan. Hal-hal yang berkenaan dengan area ini adalah pengaruh kehadiran anak terhadap relasi, rencana untuk memiliki anak, kesepakatan cara KB, kesepakatan cara pengasuhan, kesiapan menjalankan peran sebagai orang tua.

4. Pembagian peran suami istri

Yakni persepsi dan sikap dalam memandang peran-peran dalam rumah tangga dan publik, serta kesepakatan dalam pembagiannya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak yang tidak adil menyebabkan konflik di dalam keluarga (DeGenova, 2008). Wanita seringkali memiliki jam kerja yang sama dengan laki-laki akan tetapi mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus keperluan rumah tangga daripada laki-laki. Hal yang demikian menyebabkan ketidakpuasan bagi banyak wanita dan tentunya dapat mengganggu kesehatan mental wanita (Bianchi et al., dalam DeGenova, 2008). Hal-hal yang berkenaan dengan area ini adalah sikap terhadap peran-peran tradisional atau egaliter, kesepakatan pembagian peran suami-istri dengan pasangan.

5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar

Yakni nilai-nilai dan sistem keluarga besar (asal) yang membentuk karakter individu dan relasi antar anggota keluarga. Ketika seseorang menikah tentunya ia tidak hanya memiliki hubungan dengan pasangannya, secara otomatis ia akan memiliki hubungan dengan keluarga pasangan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut nilai kolektivitas oleh sebab itu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan di Indonesia (Ginjar, 2011). Hal-hal yang berkenaan dengan area ini adalah latar belakang keluarga, evaluasi terhadap nilai-nilai keluarga besar, sikap keluarga besar terhadap anggota baru.

## 6. Agama

Yakni nilai-nilai religius yang menjadi dasar pernikahan. Menurut Hatch, James dan Schumm (1986, dalam DeGenova, 2008) pasangan yang sukses adalah pasangan yang menjalani aktivitas spiritual secara bersama-sama. Pasangan yang memiliki orientasi agama, kepercayaan dan nilai yang sama akan terlihat dari kegiatan beragamanya. Kepercayaan dalam agama juga mendorong adanya komitmen dalam pernikahan melalui dukungan spiritual ketika dalam keadaan sulit (DeGenova, 2008). Adapun hal-hal yang berkenaan dalam area ini adalah kesamaan prinsip agama dan penempatan nilai agama dalam relasi.

## 7. Minat dan pemanfaatan waktu luang

Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki minat yang sama, melakukan kegiatan bersama, dan melakukan kegiatan bersama teman-teman dan kelompok sosial akan memiliki kepuasan dalam hubungan (DeGenova, 2008). Akan tetapi, bukan hanya jumlah waktu yang dihabiskan bersama namun kualitas hubungan yang mereka rasakan ketika bersama berhubungan dengan kepuasan dalam hubungan. Hal yang mustahil untuk mengharapkan pasangan selalu berkegiatan bersama atau memiliki kesamaan minat terus-menerus. Beberapa orang menginginkan adanya keterpisahan di dalam kebersamaan mereka oleh sebab itu, mereka melakukan kegiatan bersama teman-teman mereka (DeGenova, 2008). Hal-hal yang berkenaan dengan area ini mencakup minat, waktu untuk bersama, waktu untuk diri sendiri.

## 8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup

Salah satu yang paling menantang dari pernikahan adalah mempertahankan *self-autonomy* ketika mengalami perasaan dekat dengan pasangan (Rankin-Esquer et al., 1997 dalam DeGenova, 2008). Menjaga pernikahan dalam keadaan yang baik tentunya bukan hal yang mudah terutama ketika adanya kehadiran anak. Ketika anak masih kecil, pasangan sangat memperhatikan anak hingga seringkali

mengabaikan hubungan mereka sehingga hal ini juga berdampak tidak baik bagi hubungan pernikahan mereka. Selain itu, pasangan juga harus beradaptasi pada keadaan yang baru misalnya menghadapi kebiasaan tertentu pasangan dan pola hidup yang baru. Hal-hal yang berkenaan dengan area ini mencakup perubahan pada diri pasangan dan perubahan pada pola hidup.

### 2.3. *Long-distance Relationship* (Hubungan Percintaan Jarak Jauh)

Di dalam suatu hubungan percintaan, terdapat dua tipe hubungan apabila berdasarkan perbedaan jarak, yaitu hubungan percintaan jarak dekat (*geographically close relationship*) dan hubungan percintaan jarak jauh (*long-distance relationship*). Menurut Lydon, Pierce, dan O'regan (1997) *long-distance relationship* (LDR) adalah hubungan percintaan yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada kota atau negara yang berbeda. Mietzner dan Lin (2005) menambahkan bahwa pasangan yang menjalani *long-distance relationship* memiliki batas minimal jarak 50 mil. Sedangkan menurut Guldner dan Swensen (1995) hubungan romantis jarak jauh merupakan hubungan antara seseorang dengan pasangannya dimana interaksi tatap muka antara keduanya tidak memungkinkan atau sulit dilakukan dalam kesehariannya.

Beberapa penelitian mengatakan *intimacy* berkurang jika frekuensi bertemu kurang dari satu bulan sekali (Holt dan Stone, 1988 dalam Freitas, 2004). Akan tetapi, penelitian Dellman-Jekkins (1994 dalam Freitas 2004) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam *intimacy* dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* maupun yang tidak. Pada komponen *commitment*, penelitian Pistole, Robert, dan Mosko (2010) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *commitment* pada pasangan yang menjalani maupun yang tidak. Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Saleh (2009) menunjukkan bahwa tingkat komitmen pasangan yang menjalani hubungan percintaan jarak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menjalani hubungan percintaan jarak dekat.

Pada komponen *passion*, Gwinnell (1998) mengatakan bahwa pasangan jarak jauh, seperti pasangan lainnya, mereka juga yang merasakan sensasi gairah

fisik. Misalnya saja jantung berdebar, merasakan kegembiraan dan kegairahan ketika menerima *e-mail* dari pasangan. Keintiman fisik tidak mungkin dilakukan oleh karena itu mereka mengatasinya dengan cara berfantasi. Akan tetapi menurut (Ben-Ze'ev, 2004) hubungan cinta jarak jauh dan menggunakan media komunikasi misalnya seperti internet ini tidak bisa mengatasi hasrat untuk mengalami kedekatan fisik dengan pasangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *passion* pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship* lebih rendah.

#### **2.4. Dinamika Cinta dan Kesiapan Menikah pada *Long-Distance Relationship***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Estrada (2009) cinta merupakan aspek yang penting dalam kepuasan pernikahan. Penelitian yang juga dilakukan oleh Deeb (1989) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara cinta dengan kepuasan pernikahan. Menurut Ginanjar (2011) dalam suatu hubungan, baik pada masa pacaran atau pernikahan, aspek yang sangat penting di dalamnya adalah cinta. Selain cinta, kesiapan menikah juga dipandang sebagai hal yang penting di dalam jenjang pernikahan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Holman, Larson, dan Harmer (1994) bahwa kesiapan menikah merupakan variabel yang penting bagi keputusan untuk menikah dan merupakan prediktor yang signifikan untuk kepuasan pernikahan. Kesiapan menikah dianggap penting karena kehidupan pernikahan berbeda dengan kehidupan saat masih lajang (Williams et al., 2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa cinta dan kesiapan menikah merupakan hal yang penting bagi pernikahan. Selain itu, kedua variabel sama-sama memiliki korelasi dengan kepuasan pernikahan. Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah. Dimana cinta (*intimacy*, *passion* dan *commitment*) terbentuk ketika mereka menjalani masa pacaran. Dengan adanya cinta, maka akan terjadi kedekatan antara pasangan dan pasangan akan mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki masing-masing. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan masing-masing tentunya hal ini membuat pasangan mempelajari dan menyesuaikan diri dalam beberapa hal, misalnya saja seperti latar belakang

keluarga pasangan, minat pasangan, agama, bagaimana pasangan memandang pembagian peran suami-istri, pandangan mengenai pengasuhan anak dimana hal-hal tersebut merupakan area yang ada di dalam kesiapan menikah.

Jadi dapat dikatakan adanya hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa antara variabel cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) dan kesiapan menikah terdapat area yang menjembatani kedua hal tersebut yakni komunikasi. Dimana komunikasi yang baik sangat dibutuhkan pasangan untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan kesiapan menikah dan komunikasi merupakan hal yang penting dalam bertahannya cinta.

Jika dilihat pada konteks *long-distance relationship* tentunya jarak berpengaruh bagi kelangsungan hubungan tersebut. Adanya jarak yang memisahkan tentunya menyebabkan pasangan tidak memiliki kedekatan secara fisik sehingga mereka tidak bisa menghabiskan waktu bersama. Untuk tetap mempertahankan *intimacy* dalam hubungan *long-distance relationship*, pasangan melakukan komunikasi dengan media telepon, pesan singkat atau internet (email, skype). Seperti yang dikatakan oleh Miller dan Perlman (2009) bahwa *intimacy* menunjukkan perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan dan adanya *sharing* dengan pasangan. Dengan komunikasi jarak jauh melalui media tersebut, masing-masing pasangan dapat saling memberikan dukungan emosional dan penghargaan terhadap pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Flaherty (1999, dalam Hill, 2002) bahwa komunikasi verbal maupun nonverbal dapat meningkatkan *emotional intimacy*.

Jika dikaitkan dengan kesiapan menikah, salah satu area yang terdapat di dalam kesiapan menikah adalah komunikasi. Dimana komunikasi itu sendiri merupakan hal yang penting dalam bertahannya *intimacy* dalam suatu hubungan. Stinett (1969, dalam Badger 2005) menyatakan bahwa keberhasilan dari pernikahan bergantung pada kesiapan individu dalam beberapa area, salah satunya yaitu komunikasi. Selain itu, jika kita lihat area lain pada kesiapan menikah, seperti keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, dan lain-lain merupakan area yang penting untuk dibicarakan tentunya dengan menggunakan komunikasi yang efektif.



Pada komponen *passion*, adanya keterpisahan fisik dengan pasangan maka satu-satunya cara mempertahankan *passion* adalah dengan berkomunikasi dengan media internet dan telepon misalnya. Gwinnell (1998) mengatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh juga merasakan sensasi gairah fisik misalnya jantung berdebar, merasakan kegembiraan dan kegairahan. Melalui media seperti internet pasangan tetap dapat mengutarakan kasih sayang mereka. Memang kedekatan secara fisik tidak mungkin dilakukan, oleh sebab itu mereka mengatasinya dengan cara berfantasi. Dengan kata lain bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan melalui media internet atau telepon dapat membuat *passion* pada suatu pasangan tetap terjaga.

Jika dikaitkan dengan kesiapan menikah, area-area yang ada di dalamnya tentu berkaitan dengan aspek komunikasi. Dimana, komunikasi itu sendiri juga merupakan hal yang penting dalam bertahannya *passion* di sebuah hubungan. Pada area kesiapan menikah, misalnya saja mengenai pembagian peran suami dan istri, komunikasi yang baik diperlukan ketika pasangan mendiskusikan mengenai hal tersebut. Wanita yang bekerja tentunya juga harus mengatur keperluan rumah tangga. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik harus terjalin agar nantinya didapatkan keputusan yang bijak yakni pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri. Selain itu, misalnya pada area anak dan pengasuhan, pasangan harus menyamakan persepsi, tujuan, serta cara-cara mendidik agar pasangan menerapkan pola asuh yang sama sehingga sang anak tidak mengalami kebingungan.

Pada *long-distance relationship* atau hubungan romantis jarak jauh, terkadang terjadi ambiguitas dalam hubungan karena adanya keterpisahan fisik. Oleh karena itu menurut Sternberg (1986), dalam suatu hubungan penting bagi kita untuk tidak mengabaikan komponen *commitment*. Pada saat hubungan berada di dalam keadaan tidak menentu, komponen *commitment*-lah yang mempertahankan kelangsungan hubungan tersebut. Ketika hubungan romantis melewati masa yang sulit, komponen ini sangat penting untuk mengarahkan hubungan romantis menjadi baik kembali.

Pada pasangan *long-distance relationship*, komponen *commitment* ini dapat bertahan misalnya dengan cara membuat kesepakatan bahwa akan tetap

berkomunikasi dengan baik walau terpisah oleh jarak. Pasangan sama-sama meluangkan waktu untuk tetap menjalin komunikasi, setidaknya satu sama lain mengetahui kegiatan pasangan sehari-hari. Dengan demikian, masing-masing pasangan akan tetap dapat mempertahankan cinta mereka.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa area pada kesiapan menikah berkaitan dengan komunikasi. Selain itu, komunikasi juga merupakan hal yang penting dalam bertahannya *commitment* dalam suatu hubungan. Pada area kesiapan menikah misalnya area minat dan pemanfaatan waktu luang. Pada saat masih menjalin hubungan romantis, seseorang dapat berpergian sendiri tanpa memikirkan pasangannya. Akan tetapi, pada saat sudah membina rumah tangga, seseorang harus memikirkan pasangannya karena mereka sudah tidak hidup sendiri lagi dan memiliki tanggung jawab yang lebih. Pasangan juga harus menentukan bagaimana pembagian waktu untuk diri sendiri, pasangan, dan teman-temannya. Tentunya hal ini harus dikomunikasikan dengan baik agar kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

Berdasarkan analisis variabel-variabel, peneliti memiliki hipotesis bahwa komponen cinta berhubungan dengan area-area yang ada di dalam kesiapan menikah. Namun, sampai saat ini masih belum jelas apakah terdapat hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah. Terlebih lagi pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship*, yang masih menunjukkan perdebatan pada aspek cinta mereka dan juga penelitian mengenai kesiapan menikah pada pasangan *long-distance relationship* yang masih belum banyak diketahui di Indonesia.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai masalah penelitian, hipotesis penelitian, tipe dan desain penelitian, metode pengumpulan data dan subyek penelitian, prosedur persiapan dan pelaksanaan penelitian, serta prosedur analisis data penelitian.

#### 3.1. Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*?”

Selain rumusan masalah utama, terdapat rumusan masalah tambahan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum cinta pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*?
2. Bagaimanakah gambaran umum kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*?

#### 3.2. Hipotesis

##### 3.2.1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

( $H_a$ ) : “Terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.”

##### 3.2.2. Hipotesis Null ( $H_0$ )

( $H_0$ ): “Tidak ada hubungan yang signifikan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.”

#### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah cinta dan kesiapan menikah. Berikut merupakan penjelasan mengenai kedua variabel tersebut.

### 3.3.1. Variabel pertama : Cinta

- Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari cinta adalah cinta terdiri tiga komponen yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam hubungan romantis. *Passion* adalah dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual. *Commitment* adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang) (Sternberg, 1986).

- Definisi operasional

Definisi operasional dari cinta adalah skor total yang yang diperoleh dari alat ukur *Triangular of Love Scale* (TLS) yang terdiri dari komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

### 3.3.2. Variabel kedua : Kesiapan Menikah

- Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan (Holman dan Li, 1997).

- Definisi Operasional

Definisi operasional dari kesiapan menikah dapat dilihat dari skor total yang terdiri dari domain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, dan perubahan pada pasangan dan pola hidup yang didapatkan oleh partisipan dengan mengerjakan inventori kesiapan menikah.

## 3.4. Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan aplikasi penelitian, penelitian ini merupakan *applied research* atau penelitian aplikasi. Dimana teknik, prosedur dan metode yang membentuk

metodologi penelitian diaplikasikan untuk mendapatkan informasi tentang beberapa aspek situasi, isu, fenomena supaya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena (Kumar, 2005). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena peneliti ingin mengetahui hubungan cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.

Berdasarkan cara memperoleh informasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada penghitungan skor yang didapatkan oleh tiap-tiap partisipan pada pengukuran variabel-variabel, skor tersebut dikumpulkan dan dilakukan analisis statistik guna mendapatkan kesimpulan dan interpretasi (Gravetter dan Forzano, 2009). Tipe penelitian ini adalah non-eksperimental dimana tidak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu variabel (Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2005). Berdasarkan jumlah kontak yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study design*, dimana peneliti hanya bertemu satu kali dengan subjek penelitian dalam pengambilan data (Kumar, 2005).

### **3.5. Sampel Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yakni mengenai hubungan cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance romantic relationship* maka karakteristik sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dewasa muda yang berusia 20-40 tahun
2. Memiliki pasangan
3. Menjalani hubungan jarak jauh atau *long-distance relationship* dimana jarak yang memisahkan pasangan minimal 50 mil atau 80 km.
4. Memiliki rencana untuk menikah dengan pasangannya dalam kurun waktu maksimal satu tahun ke depan (2013).

### 3.5.1. Prosedur dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sampel, dimana sampel secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dan dianggap mampu merepresentasikan populasi sehingga cocok sebagai sumber data (Guilford, J.P., & Fruchter, B., 1978).

### 3.5.2. Jumlah Subyek Penelitian

Graveter dan Forzano (2009) menyatakan bahwa semakin besar jumlah sampel dalam suatu penelitian maka diharapkan hasil penelitian akan semakin menggambarkan populasi. Untuk mendapatkan persebaran data yang mendekati kurva normal maka diperlukan sampel yang berjumlah minimal 30 orang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel lebih dari 30 orang.

## 3.6. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan dimana subyek penelitian diminta untuk membaca pertanyaan dan menginterpretasikannya kemudian menuliskan jawaban mereka (Kumar, 2005). Peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data dengan pertimbangan bahwa kuesioner memungkinkan peneliti untuk mendapatkan subyek yang lebih banyak, dapat menghemat biaya dan waktu. Dengan kuesioner, peneliti pun dapat menggunakan media *e-mail* karena individu dapat menyelesaikannya tanpa dipandu oleh peneliti (*self-administrated*). Dengan demikian, peneliti menggunakan dua bentuk kuesioner yakni *booklet* dan *softcopy* yang dikirimkan langsung ke *e-mail* subyek oleh peneliti.

### 3.6.1. *Triangular of Love Scale* (TLS) dan Uji Coba Alat Ukur

*Triangular of Love Scale* (TLS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Robert J Sternberg pada tahun 1986. TLS terdiri dari 45

item yang terbagi ke dalam tiga komponen yakni 15 item *intimacy*, 15 item *passion*, dan 15 item *commitment*. Seluruh item pada TLS merupakan item *favorable*. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur ini dilakukan pada 209 perempuan yang sedang menjalani hubungan romantis (Whitley, 1993 dalam Andersen, 1996) Uji validitas menggunakan teknik *internal consistency*, alat ukur tersebut memiliki nilai *internal consistency* antara lain *intimacy* = .96, *passion* = .96, dan *commitment* = .98. Uji reliabilitas alat ukur TLS menggunakan teknik *test-retest* dalam rentang waktu dua bulan dan diperoleh koefisien reliabilitas  $r = .65$  untuk komponen *passion*,  $r = .70$  untuk komponen *intimacy* dan  $r = .78$  untuk komponen *commitment*.

Untuk alat ukur TLS, tim peneliti melakukan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tim peneliti melakukan *expert judgement* untuk mengecek kesamaan makna antara TLS dan yang sudah diadaptasi. Pada alat ukur aslinya, digunakan skala Likert yang terdiri dari 9 pilihan jawaban, dari 'tidak sama sekali' sampai 'sangat'. Namun, untuk kuesioner yang peneliti berikan kepada subyek, peneliti memodifikasi skala yang ada dengan mengubahnya ke dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yakni STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Modifikasi yang dilakukan oleh peneliti didasarkan penilaian dari *expert* yang menyatakan bahwa jika jawaban yang ditawarkan terlalu banyak, subyek akan kesulitan untuk membedakan pilihan jawaban yang jaraknya terlalu dekat atau terlalu jauh.

Setelah melakukan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan memodifikasi skala, tim peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang dilakukan menggunakan *construct validity* dimana alat ukur yang digunakan diuji dengan menggunakan teknik *internal consistency*. Peneliti mengorelasikan skor total tiap komponen cinta dengan total skor cinta. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product-moment* diketahui bahwa cinta berkorelasi positif secara signifikan pada level 0.01 dengan tiga komponen cinta yaitu *intimacy* ( $r = .751$ ,  $N=45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), *passion* ( $r = .898$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), *commitment* ( $r = .897$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ).

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang didasarkan pada konsistensi respons pada semua item dalam alat ukur (Anastasi dan Urbina, 1997). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas  $r = .754$  untuk komponen *intimacy*,  $r = .879$  untuk komponen *passion* dan  $r = .933$  untuk komponen *commitment*. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa TLS reliabel dalam mengukur konsistensi respon yang diberikan.

#### **3.6.1.1. Metode Skoring Triangular of Love Scale (TLS)**

Seluruh item pada *Triangular of Love Scale* Sternberg merupakan item *favorable*. Skala yang digunakan pada alat ukur ini adalah skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Nilai 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk pilihan tidak sesuai, nilai 3 untuk pilihan sesuai, dan nilai 4 untuk pilihan sangat sesuai. Skor minimal dalam alat ukur ini adalah 45 sedangkan skor maksimal adalah 180.

#### **3.6.2. Inventori Kesiapan Menikah dan Uji Coba Alat Ukur**

Alat ukur kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari inventori kesiapan menikah yang dibuat oleh Wiryasti (2004). Alat ukur tersebut terdiri dari 76 item yang dengan pembagian 12 item untuk area komunikasi, 8 item untuk area keuangan, 12 item untuk area anak dan pengasuhan, 8 item untuk area pembagian peran suami-istri, 16 item untuk area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, 8 item untuk area agama, 6 item untuk area minat dan pemanfaatan waktu luang, serta 6 item untuk area perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Modifikasi yang tim peneliti lakukan pada alat ukur ini antara lain mengurangi jumlah item yang ada yakni item yang semula berjumlah 76 dikurangi menjadi 40 item, mengubah skala yang semula menggunakan tiga skala (tidak setuju, ragu-ragu, setuju) menjadi empat skala (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, sangat sesuai) serta memformulasikan kembali



kalimat dalam item. Yang menjadi pertimbangan peneliti dalam penghilangan item yaitu terdapat item berganda (beberapa item yang memiliki maksud yang sama), item kurang sesuai dengan konstruk yang ingin diukur, yaitu kesiapan menikah pada individu, serta beberapa item yang dinilai normatif. Sedangkan pengubahan menjadi empat skala dilakukan dengan pertimbangan agar subyek tidak memilih jawaban yang netral. Berikut merupakan tabel modifikasi item:

**Tabel 3.6.2.1 Modifikasi Item Inventori Kesiapan Menikah**

Alasan Modifikasi	Nomor Item	Contoh Item	Keterangan
Item ganda	64 dan 69	Saya dan pasangan memiliki persamaan pandangan dalam melihat peran suami-istri (64)	Item nomor 69 dihapus karena memiliki maksud yang sama dengan item nomor 64.
		Saya dan pasangan berbeda pandangan tentang peran suami-istri (69)	Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah komposisi item <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i> .
Item tidak sesuai dengan konstruk yang ingin diukur	76	Pasangan saya pernah memilih untuk tidak berkata jujur karena takut membayangkan reaksi yang muncul dari saya.	Item ini dihapus karena dianggap tidak menggambarkan persepsi individu terhadap kesiapan menikah.
Item normative	20	Saya dan pasangan tidak menganggap penting nilai-nilai agama yang kami yakini.	Item ini dihapus karena dianggap memiliki <i>social desirability</i> yang tinggi.

Pada beberapa item, tim peneliti juga memformulasikan kembali beberapa item yang ada agar item lebih mudah dipahami oleh subyek.

Modifikasi inventori kesiapan menikah ini terdiri dari delapan area yakni komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan and relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, dan perubahan pada pasangan dan pola hidup. Berikut adalah tabel kisi-kisi inventori kesiapan menikah:

**Tabel 3.6.2.2 Kisi-kisi Item Inventori Kesiapan Menikah**

Area Kesiapan Menikah	Nomor Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Komunikasi	3,36,37	13,18,26	6 item
Keuangan	1,8,40	19,22	5 item
Anak dan Pengasuhan	4,6	27,31,39	5 item
Pembagian peran suami-istri	11,20,32	9,21	5 item
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	7,15,24	5,10,12	6 item
Agama	2,30,33	16	4 item
Minat dan pemanfaatan waktu luang	14,17,25	23,28	5 item
Perubahan pada pasangan dan pola hidup	34,38	29,35	4 item

Berikut merupakan tabel contoh item inventori kesiapan menikah:

**Tabel 3.6.2.3 Tabel Contoh Item Inventori Kesiapan Menikah**

Area	Contoh Item
Komunikasi	Apapun reaksi pasangan, saya tetap berusaha untuk menyampaikan keinginan saya secara jujur (3)
Keuangan	Kami saling mengetahui kondisi keuangan masing-masing (8)

Anak dan Pengasuhan	Saya dan pasangan belum membicarakan rencana pengasuhan anak (27)
Pembagian Peran Suami-Istri	Saya dan pasangan memiliki kesamaan pandangan dalam melihat peran suami-istri (32)
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	Saya membatasi informasi mengenai latar belakang keluarga besar saya pada pasangan (12)
Agama	Nilai-nilai agama menjadi sumber perselisihan kami (5)
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	Kami sulit meluangkan waktu untuk pergi bersama (23)
Perubahan Pasangan dan Pola Hidup	Setelah menikah, saya akan tetap menjadi diri saya seperti apa adanya (29)

Tim peneliti melakukan modifikasi pada alat ukur ini oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas kembali. Setelah melakukan modifikasi, peneliti melakukan analisis kualitatif yakni dengan *expert judgement* yang dilakukan oleh tiga *expert* dalam bidang psikologi. Setelah melalui analisis kualitatif, peneliti kembali menguji validitas dan reliabilitas pada 45 dewasa muda yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel terpakai karena dengan pertimbangan untuk mendapatkan subyek yang sesuai dengan karakteristik penelitian cukup sulit.

Uji validitas yang dilakukan menggunakan *construct validity* dimana alat ukur yang digunakan diuji dengan menggunakan teknik *internal consistency*. Peneliti mengorelasikan skor total tiap domain dengan total skor kesiapan menikah. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product-moment* diketahui bahwa kesiapan menikah berkorelasi positif secara signifikan pada level 0.01 dengan 7 area kesiapan menikah yaitu komunikasi ( $r = .538$ ,  $N=45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), keuangan ( $r = .733$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), anak dan pengasuhan ( $r = .614$ ,  $N = 45$ , 2-

tailed,  $p < .05$ ), pembagian peran suami-istri ( $r = .550$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar ( $r = .442$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), agama ( $r = .510$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ), serta minat dan pemanfaatan waktu luang ( $r = .458$ ,  $N = 45$ , 2-tailed,  $p < .05$ ). Untuk area perubahan pada pasangan dan pola hidup tidak berkorelasi dengan kesiapan menikah yaitu dengan nilai ( $r = -.021$ , 2-tailed,  $p > .05$ ). Oleh karena itu, tim peneliti akan mengeliminasi item-item pada area tersebut (29, 34, 35, dan 38). Selain karena hal tersebut, yang menjadi pertimbangan tim peneliti untuk mengeliminasi item-item area tersebut karena area tersebut merupakan area tambahan saja yang dibuat oleh Wiryasti (2004) berdasarkan alat ukur sebelumnya.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang didasarkan pada konsistensi respons pada semua item dalam alat ukur (Anastasi dan Urbina, 1997). Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,666. Namun apabila area perubahan pada pasangan dan pola hidup dihilangkan, maka akan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.696. Menurut Kerlinger dan Lee (2000) alat ukur yang memiliki koefisien reliabilitas sekitar 0.5-0.6 sudah dapat dikatakan baik untuk digunakan di dalam penelitian. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa inventori kesiapan menikah reliabel dalam mengukur konsistensi respon yang diberikan.

### **3.6.2.1. Metode Skoring Inventori Kesiapan Menikah**

Skala yang digunakan pada alat ukur ini adalah skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Nilai 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk tidak sesuai, nilai 3 untuk pilihan sesuai, dan nilai 4 untuk pilihan sangat sesuai. Untuk item-item yang *unfavorable*, nilai yang diberikan adalah sebaliknya. Nilai 1 untuk sangat sesuai, 2 untuk sesuai, 3 untuk tidak sesuai, dan 4 untuk sangat tidak sesuai. Skor subyek didapatkan dari penjumlahan setiap nilai yang diperoleh individu dari seluruh item yang dikerjakan. Skor minimal dalam alat ukur ini adalah 36 dan skor maksimal adalah sebesar 144.

### 3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan dan analisis/interpretasi data.

#### 3.7.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan peninjauan berbagai macam literatur yang berkenaan dengan topik penelitian, berdiskusi dengan pembimbing, mencari alat ukur yang berkenaan dengan topik penelitian, berdiskusi mengenai penelitian dengan tim peneliti lainnya, mengadaptasi alat ukur *Triangular of Love Scale* (TLS). Untuk alat ukur TLS, tim peneliti melakukan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tim peneliti melakukan *expert judgement* untuk mengecek kesamaan makna antara TLS dan yang sudah diadaptasi dan menyederhanakan rentang skala pada alat ukur TLS. Setelah melakukan adaptasi alat ukur TLS, tim peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada alat ukur TLS. Selain itu, peneliti juga melakukan modifikasi pada inventori kesiapan menikah dan melakukan *expert judgment* serta melakukan uji validitas dan reliabilitas, membuat kuesioner dalam bentuk *booklet* dan *softcopy* yang dapat dikirimkan kepada subyek melalui *e-mail*.

#### 3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 11 Maret 2012 hingga 24 April 2012. Cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan cara memberikan kuesioner dalam bentuk *booklet* kepada subyek dan memberikan *softcopy* yang dikirimkan melalui *e-mail* kepada subyek penelitian. Pada tanggal 24 Maret 2012, tim peneliti mengunjungi *wedding expo* yang berlokasi di Gedung Bidakara, Pancoran, Jakarta Selatan untuk pengambilan data. Dari hasil kunjungan tersebut, tim peneliti berhasil mendapatkan 16 subyek namun yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini hanya terdapat 7 subyek. Pada tanggal 21 April 2012, tim peneliti kembali mengunjungi *wedding expo* yang berlokasi di Balai Kartini, Gatot Subroto, Jakarta Pusat. Dari hasil kunjungan tersebut, tim peneliti berhasil mendapatkan 14 subyek

namun yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini hanya terdapat 2 subyek. Total subyek yang didapatkan secara keseluruhan sebanyak 52 orang, yang terdiri dari 12 orang yang mengisi *booklet* dan 40 orang mengisi kuesioner yang dikirimkan peneliti ke *e-mail* masing-masing subyek.

### 3.7.3. Tahap Pengolahan Data

Dalam pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) beberapa teknik yang digunakan untuk membantu dalam analisis data adalah:

- **Statistika Deskriptif**  
Statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik dari sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata atau *mean*, frekuensi, dan presentase dari skor yang didapatkan.
- ***Pearson Correlation***  
Teknik statistik ini digunakan untuk hubungan antara variabel cinta dan kesiapan menikah.
- ***Independent Sample T-test***  
Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan *mean* antara dua populasi atau kondisi perlakuan berbeda (Gravetter dan Wallnau, 2008)
- **ANOVA (*Analysis of Variance*)**  
ANOVA digunakan untuk analisis tambahan untuk melihat perbedaan *mean* antara dua lebih kondisi perlakuan atau populasi (Gravetter dan Wallnau, 2008).

## BAB 4

### ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan analisis penelitian. Hasil penelitian akan terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah pemaparan mengenai gambaran umum subyek penelitian berdasarkan data geografis. Bagian kedua adalah pemaparan mengenai hasil dan analisis utama, dan bagian ketiga adalah hasil dan analisis tambahan.

#### 4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para dewasa muda yang menjalani - *long-distance relationship* atau hubungan percintaan jarak jauh dan memiliki rencana menikah dengan pasangannya dalam kurun waktu maksimal satu tahun ke depan (2013). Jumlah subyek dalam penelitian ini berjumlah 52 orang. Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran subyek berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, lama berpacaran, bentuk komunikasi dan jarak dengan pasangan.

**Tabel 4.1.1 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Aspek		Frekuensi	%
<b>Demografis</b>			
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	31%
	Perempuan	36	69%
	<b>Total</b>	52	100%
Usia	20 – 23 tahun	22	42,3%
	24 – 27 tahun	21	40,4%
	28 – 31 tahun	6	11,5%
	32 – 35 tahun	3	5,8%
	<b>Total</b>	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subyek perempuan memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 69%. Berdasarkan usia, rentang usia 20 – 23 tahun memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 42,3%.

**Tabel 4.1.2 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan**

Aspek		Frekuensi	%
<b>Demografis</b>			
Pendidikan	SMA	5	9,6%
	D3	3	5,8%
	S1	39	75%
	S2	5	9,6%
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>
Pekerjaan	Mahasiswa/Belum Bekerja	22	42,3%
	Karyawan	33	63,5%
	Profesional	6	11,5%
	Wiraswasta	2	53,8%
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa berdasarkan aspek pendidikan, jenjang S1 memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 75%, sedangkan 25% sisanya tersebar dengan latar belakang pendidikan SMA, diploma, dan S2. Berdasarkan aspek pekerjaan, karyawan memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 63,5%. Yang termasuk ke dalam karyawan adalah pegawai negeri dan pegawai swasta. Selain itu dalam pengolahan data dengan menggunakan statistika deskriptif, diperoleh pula gambaran umum subjek berdasarkan tempat tinggal dan lama berpacaran. Gambaran umum subjek tersebut akan dijelaskan dalam tabel 4.1.3



**Tabel 4.1.3 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Tempat Tinggal dan Lama Berpacaran**

Aspek Demografis		Frekuensi	%
Tempat Tinggal	Jawa	38	73,1%
	Kalimantan	2	3,8%
	Sumatera	3	5,8%
	Irian	1	1,9%
	Maluku	1	1,9%
	Sulawesi	3	5,8%
	Bali	1	1,9%
	Luar Negeri	3	5,8%
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>
Lama Berpacaran	<1 tahun	10	19,2%
	1 tahun – 2 tahun	14	27%
	2 tahun 1 bulan – 3 tahun	10	19,2%
	3 tahun 1 bulan – 4 tahun	11	21,2%
	4 tahun 1 bulan – 5 tahun	2	3,8%
	>5 tahun	5	9,6%
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Berdasarkan tempat tinggal, pulau Jawa memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 73,1%, sedangkan sisanya tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Selain itu, diperoleh pula data demografis subjek penelitian berdasarkan lama berpacaran. Adapun rentang waktu berpacaran yang memiliki presentase tertinggi yakni 1 tahun – 2 tahun sebesar 27%. Data demografis lain yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu berdasarkan bentuk komunikasi yang digunakan subjek dengan pasangan serta jarak dengan pasangan. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.4 tentang gambaran umum subjek berdasarkan bentuk komunikasi dan jarak dengan pasangan.

**Tabel 4.1.4 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Bentuk Komunikasi dan Jarak dengan Pasangan**

Aspek Demografis		Frekuensi	%
Bentuk Komunikasi	Telepon	24	46,1%
	Jejaring Sosial	1	1,9%
	<i>Instant Messaging</i>	27	52%
	<b>Total</b>	52	100%
Jarak Pasangan	Berbeda Kota	45	86,5%
	Berbeda Negara	7	13,5%
	<b>Total</b>	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa berdasarkan aspek bentuk komunikasi, *Instant Messaging* memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 52%. Yang termasuk ke dalam *Instant Messaging* adalah *Short Message Service* dan *Blackberry Messenger*. Berdasarkan aspek jarak dengan pasangan, berbeda kota memiliki presentase tertinggi yakni 86,5%.

## 4.2. Gambaran Umum Hasil Penelitian

### 4.2.1. Gambaran Umum Cinta pada Dewasa Muda yang menjalani *Long-Distance relationship*

Berikut ini adalah gambaran cinta pada subyek secara umum:

**Tabel 4.2.1.1 Gambaran Umum Komponen Cinta**

Total Subyek	Komponen Cinta	Rata-rata Skor	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
52	<i>Intimacy</i>	52,02	38	60	5,139
52	<i>Passion</i>	47,63	34	60	6,846
52	<i>Commitment</i>	53,02	39	60	5,843

Tabel 4.2.1.2 Gambaran Umum Cinta

Total Subyek	Rata-rata Skor	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
52	152,67	114	179	15,811

Berdasarkan tabel 4.2.1.1 diketahui bahwa nilai rata-rata skor *intimacy* subyek sebesar 52,02. Adapun nilai minimum untuk skor total *intimacy* adalah 38, sedangkan skor maksimum untuk skor total *intimacy* adalah 60 dengan standar deviasi sebesar 5,139. Standar deviasi menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total *intimacy*. Melalui perhitungan rata-rata skor total *intimacy*  $\pm$  standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 46,881 – 57,159.

Nilai rata-rata skor *passion* subyek sebesar 47,63. Adapun nilai minimum untuk skor total *passion* adalah 34, sedangkan skor maksimum untuk skor total *passion* adalah 60 dengan standar deviasi sebesar 6,846. Standar deviasi menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total *passion*. Melalui perhitungan rata-rata skor total *passion*  $\pm$  standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 40,784 – 54,476.

Nilai rata-rata skor *commitment* subyek sebesar 53,02. Adapun nilai minimum untuk skor total *commitment* adalah 39, sedangkan skor maksimum untuk skor total *commitment* adalah 60 dengan standar deviasi sebesar 5,843. Standar deviasi menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total *commitment*. Melalui perhitungan rata-rata skor total *commitment*  $\pm$  standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 47,177 – 58,863.

Standar deviasi terbesar adalah *passion* dimana hal ini menunjukkan bahwa skor *passion* yang dimiliki oleh subyek memiliki persebaran yang cukup luas sedangkan standar deviasi terkecil adalah *intimacy* dimana hal ini menunjukkan bahwa skor *intimacy* yang dimiliki subyek memiliki persebaran yang tidak terlalu luas.

Berdasarkan tabel 4.2.1.2, diketahui bahwa nilai rata-rata skor total cinta subyek sebesar 152,67. Adapun nilai minimum untuk skor total cinta adalah 114, sedangkan skor maksimum untuk skor total cinta adalah 179

dengan standar deviasi sebesar 15,811. Standar deviasi menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total cinta. Melalui perhitungan rata-rata skor total cinta  $\pm$  standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 136,859 – 168,481.

**Tabel 4.2.1.3 Persebaran Cinta**

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Subjek	%
Rendah	< 137	10	19%
Sedang	137-168	35	67,5%
Tinggi	> 168	7	13,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini memiliki *intimacy*, *passion* dan *commitment* yang cukup dengan pasangan.

#### 4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani *Long-distance relationship*

Berikut ini adalah gambaran kesiapan menikah pada subyek secara umum:

**Tabel 4.2.2.1 Gambaran Umum Area-Area Kesiapan Menikah**

Area	Jumlah Item	Rata-rata Skor Total	Rata-rata Skor per Item
Komunikasi	6	19,13	3,18
Keuangan	5	15,56	3,112
Anak dan pengasuhan	5	14,77	2,954
Pembagian peran suami-istri	5	14,19	2,838
<b>Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar</b>	<b>6</b>	<b>20,38</b>	<b>3,39</b>
Agama	4	12,77	3,19
Minat dan pemanfaatan waktu luang	5	15,79	3,158

Pada dasarnya, kesiapan menikah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 7 area, yaitu komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Oleh karena itu, penting untuk diketahui skor dari masing-masing area pada pembahasan gambaran umum kesiapan menikah ini. Hal tersebut dirasa penting karena dengan lebih tingginya skor sebuah area dapat menandakan bahwa area tersebut merupakan area yang paling siap diantara area-area lainnya. Akan tetapi karena tiap area memiliki jumlah item yang berbeda, rata-rata skor tidak dapat dijadikan acuan dalam melihat gambaran area yang paling siap pada kesiapan menikah pada subjek dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Hal ini menyebabkan peneliti melakukan perhitungan manual dengan membagi rata-rata skor total dengan masing-masing jumlah item pada setiap area.

Berdasarkan rata-rata skor per item pada tabel di atas, tampak bahwa area yang paling siap dalam kesiapan menikah yaitu latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar dengan rata-rata skor per item sebesar 3,39. Selain itu, area yang paling siap selanjutnya jika diurutkan adalah agama (3,19) dan komunikasi (3,18). Urutan kesiapan area-area lainnya adalah minat dan pemanfaatan waktu luang, keuangan, anak dan pengasuhan, dan pembagian peran suami-istri.

**Tabel 4.2.2.2 Gambaran Umum Kesiapan Menikah**

Total Subyek	Rata- rata Skor	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
52	112,52	93	128	7,828

Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata skor kesiapan menikah subyek sebesar 112,52. Adapun nilai minimum untuk skor total kesiapan menikah adalah 93, sedangkan skor maksimum adalah 128 dengan standar deviasi sebesar 7,828. Standar deviasi menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total kesiapan menikah. Melalui perhitungan rata-rata

skor total kesiapan menikah  $\pm$  standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 104,692 – 120,348.

**Tabel 4.2.2.3 Persebaran Kesiapan Menikah**

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Subjek	%
Rendah	< 105	7	13,5%
Sedang	105 – 120	38	73%
Tinggi	> 120	7	13,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini cukup siap untuk menjalani pernikahan.

#### 4.3. Analisis Utama

Untuk mengetahui hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship* maka peneliti menggunakan teknik *pearson correlation*.

**Tabel 4.3.1 Hubungan Cinta dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani *Long-Distance Relationship***

Cinta	Kesiapan Menikah	
	r	p
Cinta	0,360**	0,009
<i>Intimacy</i>	0,520**	0,000
<i>Passion</i>	0,106	0,456
<i>Commitment</i>	0,392**	0,004

\*\*Korelasi signifikan pada level 0.01

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara cinta dan kesiapan menikah adalah sebesar  $r = 0,360$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi skor cinta maka skor kesiapan menikah juga semakin tinggi. Adanya hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah, maka hipotesis

alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.

Selain itu, dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara *intimacy* dan kesiapan menikah adalah sebesar  $r = 0,520$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy* maka skor kesiapan menikah juga semakin tinggi. Nilai korelasi antara *passion* dan kesiapan menikah adalah sebesar  $r = 0,106$  ( $p > 0,05$ ). Artinya adalah tidak ada korelasi antara *passion* dan kesiapan menikah. Untuk nilai korelasi antara *commitment* dan kesiapan menikah adalah sebesar  $r = 0,392$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya semakin tinggi skor *commitment* maka skor kesiapan menikah juga semakin tinggi.

**Tabel 4.3.2 Hubungan Cinta dan Area Kesiapan Menikah**

Cinta	Kesiapan Menikah	r	P
Cinta	Komunikasi	0,195	0,165
Cinta	Keuangan	0,159	0,260
Cinta	Anak dan pengasuhan	0,059	0,680
Cinta	Pembagian peran suami-istri	0,001	0,994
Cinta	Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	0,274*	0,050
Cinta	Agama	0,121	0,392
Cinta	Minat dan Pemanfaatan waktu luang	0,455**	0,001
<i>Intimacy</i>	Komunikasi	0,459**	0,001
<i>Intimacy</i>	Keuangan	0,114	0,420
<i>Intimacy</i>	Anak dan pengasuhan	-0,002	0,986
<i>Intimacy</i>	Pembagian peran suami-istri	0,164	0,246
<i>Intimacy</i>	Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	0,452**	0,001
<i>Intimacy</i>	Agama	0,093	0,512
<i>Intimacy</i>	Minat dan pemanfaatan waktu luang	0,619 **	0,000
<i>Commitment</i>	Komunikasi	0,153	0,278
<i>Commitment</i>	Keuangan	0,250	0,074
<i>Commitment</i>	Anak dan pengasuhan	0,076	0,590
<i>Commitment</i>	Pembagian peran suami-istri	0,021	0,880
<i>Commitment</i>	Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	0,309*	0,026
<i>Commitment</i>	Agama	0,163	0,026
<i>Commitment</i>	Minat dan pemanfaatan waktu luang	0,425**	0,002

\*\*Korelasi signifikan pada level 0.01 \*Korelasi signifikan pada level 0.05

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa korelasi antara cinta dan minat dan pemanfaatan waktu luang adalah sebesar  $r = 0,455$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya adalah semakin tinggi skor cinta maka skor kesiapan menikah juga akan semakin tinggi. Nilai korelasi antara cinta dan area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar sebesar  $r = 0,274$  ( $p = 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya adalah semakin tinggi skor cinta maka skor latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar juga akan semakin tinggi.

Nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dan area minat dan pemanfaatan waktu luang adalah sebesar  $r = 0,619$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah yang positif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy* maka skor minat dan pemanfaatan waktu luang juga semakin tinggi. Nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dan komunikasi adalah sebesar  $r = 0,459$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah yang positif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy* maka skor komunikasi juga semakin tinggi. Nilai korelasi antara *intimacy* dan latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar adalah sebesar  $r = 0,452$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy* maka skor latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar semakin tinggi.

Nilai koefisien korelasi antara *commitment* dan area minat dan pemanfaatan waktu luang adalah sebesar  $r = 0,425$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah yang positif. Artinya, semakin tinggi skor *commitment* maka skor area minat dan pemanfaatan waktu luang juga semakin meningkat. Nilai koefisien korelasi antara *commitment* dan area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar adalah sebesar  $r = 0,309$  ( $p < 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi skor *commitment* maka skor latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar juga semakin tinggi.

#### **4.4. Analisis Tambahan**

Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis tambahan untuk melihat gambaran cinta dan kesiapan menikah yang ditinjau dari aspek demografis dengan melihat perbedaan *mean* cinta dan kesiapan menikah. Pengolahan data pada analisis tambahan ini menggunakan teknik uji *independent sample t-test* dan ANOVA.



#### 4.4.1. Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis

Berdasarkan pengolahan data, hanya aspek demografis bentuk komunikasi yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan kesiapan menikah. Berikut akan dijelaskan perbedaan *mean* kesiapan menikah pada aspek bentuk komunikasi.

**Tabel 4.4.1 Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis**

Aspek Demografis		Mean	P	F
Bentuk Komunikasi	Telepon	115,46	0,037	3,538
	Instant Messaging	110,11		
	Jejaring Sosial	107,00		

Untuk aspek bentuk komunikasi, terdapat perbedaan mean ( $F= 3,358$ ,  $p<0,05$ ) yang signifikan dengan kesiapan menikah. Dimana bentuk komunikasi telepon memiliki *mean* kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan bentuk komunikasi lain.

#### 4.4.2. Gambaran Cinta Ditinjau dari Aspek Demografis

Berdasarkan pengolahan data, hanya aspek demografis jenis kelamin yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan komponen cinta yakni *commitment*. Berikut akan dijelaskan perbedaan *mean commitment* pada aspek jenis kelamin.

**Tabel 4.4.2 Gambaran *Commitment* Ditinjau dari Aspek Demografis**

Aspek Demografis		Mean	P	T
Jenis Kelamin	Laki-laki	55,69	0,027	2,284
	Perempuan	51,83		

Untuk aspek jenis kelamin, terdapat perbedaan mean ( $t= 2,284, p<0,05$ ) yang signifikan, dimana kelompok subyek laki-laki memiliki *mean commitment* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subyek perempuan.



## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan, dan diskusi mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran teoritis, metodologis, maupun praktis untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap 52 orang dewasa muda, maka didapatkan kesimpulan jawaban atas rumusan permasalahan utama bahwa terdapat hubungan antara cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.

Berdasarkan gambaran umum cinta, *commitment* merupakan komponen cinta yang memiliki rata-rata skor tertinggi. Sedangkan berdasarkan gambaran umum kesiapan menikah, area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar merupakan area yang memiliki rata-rata skor tertinggi atau dengan kata lain area tersebut merupakan area yang paling siap pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*.

Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan *mean* kesiapan menikah yang ditinjau dari aspek demografis, ditemukan bahwa terdapat perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan pada aspek demografis bentuk komunikasi. Dimana bentuk komunikasi telepon memiliki *mean* yang paling tinggi diantara bentuk komunikasi lain. Sedangkan hasil analisis tambahan lainnya adalah bahwa terdapat perbedaan *mean commitment* yang signifikan pada aspek demografis jenis kelamin. Dimana subyek laki-laki memiliki *mean commitment* lebih tinggi daripada subyek perempuan.

## 5.2. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara cinta dan kesiapan menikah yaitu dengan  $r = 0,360$  ( $p < 0,05$ ) pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Sampai saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan hubungan cinta dan kesiapan menikah pada *long-distance relationship*. Akan tetapi, berdasarkan teori cinta Sternberg (1986), cinta terdiri dari tiga komponen yakni *intimacy*, *passion*, *commitment*. Ketiga komponen ini terbentuk ketika pasangan menjalani masa pacaran. Dengan adanya cinta, maka akan terjadi kedekatan dengan pasangan dan pasangan mengetahui persamaan dan perbedaan masing-masing. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan masing-masing tentunya hal ini membuat pasangan mempelajari dan menyesuaikan diri dalam beberapa hal, misalnya saja seperti latar belakang keluarga pasangan, minat pasangan, agama, bagaimana pasangan memandang pembagian peran suami-istri, pandangan mengenai pengasuhan anak, dimana hal-hal tersebut merupakan area yang ada di dalam kesiapan menikah.

Tidak hanya itu jika dilihat dari komponen *intimacy* yang merupakan komponen yang membentuk cinta, hasil penelitian menunjukkan *intimacy* juga berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan menikah yakni sebesar  $r = 0,520$  ( $p < 0,05$ ) pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. *Intimacy* menunjuk pada perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan dan adanya hal berbagi dengan pasangan (Miller & Perlman, 2009). Sternberg (1986) mengindikasikan hal-hal yang terdapat dalam komponen *intimacy*, salah satunya adalah komunikasi. Dimana menurut Sternberg, di dalam *intimacy* terdapat komunikasi yang intim dengan pasangan. Tidak hanya di dalam komponen *intimacy*, komunikasi juga merupakan salah satu area dalam kesiapan menikah. Ketika individu dengan pasangan berkomunikasi dengan baik sehingga terdapat *intimacy* dalam hubungan maka mereka akan juga membicarakan mengenai area kesiapan menikah yang ada. Selain itu, ketika terdapat *intimacy* di dalam suatu hubungan maka individu akan merasa ingin lebih mengenal pasangan, merasa lebih dekat dengan pasangan dan membahagiakan pasangan.

Dengan adanya hal-hal tersebut maka pasangan akan membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan menikah.

Jika dilihat dari komponen *commitment* yang juga merupakan komponen yang membentuk cinta, hasil penelitian menunjukkan bahwa *commitment* juga berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan menikah yakni sebesar  $r = 0,392$  ( $p < 0,05$ ) pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2009) menunjukkan bahwa individu yang menjalani *long-distance relationship* memiliki tingkat *commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang menjalani hubungan jarak dekat. Ia menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena individu yang menjalani *long-distance relationship* membutuhkan usaha lebih banyak untuk mengembangkan dan menjaga hubungan mereka dibandingkan dengan individu yang menjalani hubungan jarak dekat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *mean commitment* lebih tinggi dibandingkan komponen cinta lainnya. Berbeda dengan hasil temuan penelitian payung yang tidak meneliti mengenai *long-distance relationship* secara khusus, penelitian tersebut menunjukkan *mean intimacy* lebih tinggi dibandingkan dengan komponen cinta lainnya. Hal tersebut menjadi karakteristik yang unik bagi *long-distance relationship* dan menunjukkan bahwa memang pada individu yang menjalani *long-distance relationship* memiliki *commitment* yang tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa ketika individu membutuhkan usaha lebih banyak untuk mempertahankan hubungan, maka individu akan mengkomunikasikan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya dan pasangan agar dapat lebih mengenal dan memahami pasangannya. Dengan lebih memahami pasangannya maka mereka akan membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara *passion* dan kesiapan menikah yakni sebesar  $r = 0,106$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini mungkin dapat terjadi karena sesuai dengan teori Ben-Ze'ev (2004) bahwa hubungan cinta jarak jauh yang menggunakan media komunikasi seperti internet tidak bisa mengatasi hasrat untuk mengalami kedekatan fisik. Dalam penelitian ini, subyek penelitian juga sebagian besar berhubungan dengan pasangan melalui telepon dan *instant*

*messaging* dimana hal tersebut cenderung tidak dapat mengatasi hasrat untuk mengalami kedekatan fisik sama seperti ketika berhubungan melalui media komunikasi seperti internet. Walaupun subyek berkomunikasi dengan pasangan namun tetap saja subyek tidak dapat bertatap muka dan memiliki kedekatan fisik sehingga mereka tetap tidak bisa mengatasi hasrat untuk mengalami kedekatan fisik. Hal ini berpengaruh pada *passion* yang mereka rasakan.

Selain itu, menurut Sternberg (1988) dalam sebuah hubungan percintaan yang lebih serius dan mempunyai tujuan jangka panjang maka komponen yang akan lebih banyak memegang peranan adalah *intimacy* dan *commitment*. Sedangkan dalam sebuah hubungan percintaan yang bersifat kurang serius atau sementara maka komponen yang lebih banyak berperan adalah *passion*. Subyek dalam penelitian ini merupakan orang yang menjalani hubungan serius dan mempunyai tujuan jangka panjang yaitu menikah sehingga hal ini dapat menyebabkan tidak adanya korelasi antara *passion* dan kesiapan menikah.

Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara komponen cinta dengan tiga area kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Dari ketiga area tersebut, area minat dan pemanfaatan waktu luang merupakan area memiliki korelasi tertinggi dengan cinta, *intimacy*, dan *commitment*. Cinta dan area minat dan pemanfaatan waktu luang memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,455$  ( $p < 0,05$ ). *Intimacy* dan area minat dan pemanfaatan waktu luang memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,619$  ( $p < 0,05$ ). Sedangkan *commitment* memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,425$  ( $p < 0,05$ ). Menurut DeGenova (2008) pasangan yang memiliki minat yang sama, melakukan kegiatan bersama, dan melakukan kegiatan bersama teman-teman dan kelompok sosial akan memiliki kepuasan dalam hubungan. Akan tetapi pada kenyataannya, seseorang tidak selalu dapat melakukan kegiatan bersama dengan pasangan apalagi pada pasangan yang menjalani *long-distance relationship*.

Walaupun pasangan terpisah oleh jarak, mereka dapat tetap mendukung kegiatan pasangan dari jarak jauh, tetap menghargai pasangan berkegiatan tanpa dirinya, dan juga mengerti bahwa pasangan tidak dapat menjalani aktivitas bersama. Selain itu, pasangan juga tetap menjalankan aktivitas dan minat walau

terpisahkan oleh jarak. Dalam hal ini memanfaatkan waktu luang bersama pasangan tidak harus bersama secara fisik, misalnya individu dapat membicarakan mengenai musik yang sama-sama disukai, mengenai film yang disukai, dan kegiatan lain yang disukai. Selain itu, bukan hanya jumlah waktu yang dihabiskan bersama namun kualitas hubungan yang mereka rasakan ketika bersama. Walaupun tidak melakukan aktivitas bersama secara fisik, ketika kualitas hubungan yang mereka rasakan baik, maka pasti terdapat *intimacy* di dalam hubungan tersebut. Ketika pasangan mendukung, menghargai dan mengerti kegiatan pasangan hal tersebut merupakan indikasi dari adanya *intimacy* yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Hal tersebut yang menyebabkan semakin tinggi *intimacy* semakin tinggi pula area minat dan pemanfaatan waktu luang.

Jika dilihat dari komponen *commitment*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika pasangan menjalani *long-distance relationship*, maka mereka membutuhkan usaha lebih banyak untuk mengembangkan dan menjaga hubungan mereka dibandingkan dengan individu yang menjalani hubungan jarak dekat. Ketika ada waktu untuk berkomunikasi melalui telepon misalnya, pasangan akan memanfaatkan waktu tersebut untuk membicarakan hobi atau kesukaan mereka sebagai pengganti karena tidak adanya pertemuan fisik. Dengan kata lain pasangan juga tetap menjalankan aktivitas dan minat walau terpisahkan oleh jarak. Jadi karena usaha yang dibutuhkan lebih banyak maka *commitment* individu tinggi dan ketika *commitment* individu tinggi semakin tinggi pula area minat dan pemanfaatan waktu luang. Dengan penjelasan mengenai *intimacy* dan *commitment* dan hubungannya dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang, secara tidak langsung hal itu juga menjelaskan mengapa cinta juga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang. Karena menurut Sternberg (1986) cinta dibentuk oleh komponen *intimacy* dan *commitment*.

Area yang juga memiliki korelasi dengan cinta, *intimacy* dan *commitment* adalah area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Cinta dan area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,274$  ( $p=0,05$ ). *Intimacy* dan area latar belakang pasangan memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,452$  ( $p<0,05$ ).

Sedangkan *commitment* dan area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar 0,309 ( $p < 0,05$ ).

Menurut Sternberg (1986) komponen *intimacy* tidak hanya sebatas hubungan antara dua orang yang menjalani hubungan percintaan. Komponen *intimacy* dapat dirasakan juga oleh hubungan dengan keluarga, teman, saudara. Menurut Ginanjar (2011) ketika seseorang menikah tentunya ia tidak hanya memiliki hubungan dengan pasangannya, secara otomatis ia akan memiliki hubungan dengan keluarga pasangan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut nilai kolektivitas oleh sebab itu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan di Indonesia. Pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship* ini, ketika mereka sudah mengenal dan memahami pasangan dengan kata lain terdapat *intimacy* di dalam hubungan maka secara otomatis mereka juga akan mengenal keluarga pasangan. Apalagi dalam budaya Indonesia yang masih menganut nilai kolektivitas dimana keluarga merupakan peranan yang penting. Ketika seseorang membina hubungan dengan orang lain maka ia juga akan membina hubungan dengan keluarga pasangan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika *intimacy* tinggi maka semakin tinggi pula latar belakang dan relasi dengan keluarga besar.

Jika dilihat dari komponen *commitment*, sama seperti *intimacy*, menurut Sternberg (1986) komponen *commitment* tidak hanya sebatas hubungan antara dua orang yang menjalani hubungan percintaan. *Commitment* dapat dirasakan juga oleh hubungan dengan keluarga, teman, saudara. Pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka memiliki *commitment* yang tinggi karena ada usaha yang dibutuhkan besar untuk mempertahankan hubungan. Ketika pasangan sudah memiliki *commitment* untuk menjaga hubungan agar bertahan lama hingga menikah nanti secara otomatis ia juga akan memiliki *commitment* dengan keluarga pasangannya. Karena seperti yang dijelaskan Ginanjar (2011) bahwa di Indonesia keluarga memiliki peranan penting di dalam sebuah perkawinan.

Hasil penelitian antara *intimacy* dan area komunikasi memiliki korelasi positif dan signifikan sebesar  $r = 0,459$  ( $p < 0,05$ ). Menurut Sternberg (1986)



mengindikasikan hal-hal yang terdapat dalam komponen *intimacy*, salah satunya adalah komunikasi. Di dalam area kesiapan menikah, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi di sini berarti komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk bertukar ide, fakta, perasaan, sikap, dan kepercayaan agar pesan yang disampaikan sampai dan diinterpretasikan dengan tepat oleh lawan bicara dan sebaliknya (DeGenova, 2008). Dalam hubungan jarak jauh, tentunya komunikasi dibutuhkan agar hubungan yang mereka jalin dapat terus berjalan dengan baik. Dengan adanya komunikasi maka pasangan juga tetap mendapatkan dan memberikan dukungan emosional dan penghargaan terhadap pasangannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sejalan dengan teori yang ada dimana semakin tinggi *intimacy* maka area komunikasi juga semakin tinggi.

Hasil penelitian yang unik juga ditemukan pada penelitian ini yakni bahwa cinta, *intimacy*, dan *commitment* tidak berkorelasi dengan area kesiapan menikah seperti keuangan, anak dan pengasuhan, agama, pembagian peran suami-istri. Padahal jika kita lihat, area-area tersebut merupakan area yang membutuhkan perencanaan ke depan atau dengan kata lain tidak terjadi saat ini. Mungkin hal ini dapat terjadi sama seperti yang dugaan Stafford (2010) bahwa pasangan yang menjalani *long-distance relationship* akan cenderung tidak termotivasi membicarakan mengenai isu kesiapan menikah seperti keuangan, pengasuhan anak, agama dan spiritualitas, karir dan pengasuhan untuk meminimalkan potensi perbedaan pada pasangan dan menjaga interaksi agar tetap positif.

Dengan membicarakan mengenai pembagian peran, keuangan, pengasuhan anak yang sangat terkait dengan tanggung jawab di masa depan yang mungkin saja dapat menimbulkan konflik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stafford (2010) pasangan yang menjalani *long-distance relationship* cenderung membicarakan mengenai hal yang romantis misalnya mengutarakan rasa sayang dan kangen, membicarakan tentang hubungan mereka, dan membicarakan hal-hal yang terjadi saat ini misalnya kegiatan apa yang dijalani saat ini atau kegiatan yang gemar dilakukan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, mungkin saja subyek dalam penelitian ini juga demikian karena mereka tidak dapat bertemu secara fisik

sehingga mereka lebih nyaman untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan hal yang romantis atau hal-hal yang sedang terjadi saat ini.

Berdasarkan rata-rata skor area kesiapan menikah, area latar belakang dan relasi dengan keluarga besar merupakan area yang memiliki rata-rata skor tertinggi. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa area yang paling siap dalam kesiapan menikah adalah latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Mungkin hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ginanjar (2011) bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut nilai kolektivitas oleh sebab itu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan di Indonesia. Dalam hal ini, subyek dalam penelitian ini juga menganggap bahwa keluarga pasangan juga merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan ketika akan memasuki jenjang pernikahan.

Hasil analisis tambahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *mean commitment* yang signifikan berdasarkan aspek demografi jenis kelamin, dimana diperoleh bahwa partisipan laki-laki memiliki *mean commitment* yang lebih tinggi daripada partisipan perempuan. Brehm (1992) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya sekarang daripada laki-laki. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berbeda dengan hasil penelitian yang Brehm dapatkan. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Stanley (2002) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *commitment* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Menurut Stanley, laki-laki lebih memandang pernikahan sebagai suatu langkah penting. Laki-laki berpikir bahwa pernikahan nantinya akan mengubah mereka, menjadi seorang suami tentu berbeda dari menjadi pacar. Mereka benar-benar mempercayai bahwa tingkat tanggung jawab yang tinggi sangat dibutuhkan ketika menjadi seorang suami. Jika kita lihat di Indonesia, pandangan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih kental. Laki-laki merupakan kepala keluarga dimana tentunya mereka mempunyai beban yang cukup berat. Subyek penelitian ini merupakan dewasa muda yang memiliki rencana menikah, sesuai dengan penelitian Stanley, laki-laki dalam subyek penelitian ini mungkin juga memandang pernikahan sebagai suatu langkah yang penting. Mereka juga nantinya akan menjadi kepala keluarga yang tentunya memiliki tanggung jawab

yang cukup berat. Oleh sebab itu subyek laki-laki memiliki *mean commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek perempuan.

Hasil analisis tambahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan aspek bentuk komunikasi. Dimana hasil yang diperoleh adalah bentuk komunikasi telepon memiliki *mean* kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain. Hal ini dapat terjadi mungkin saja karena subyek tidak dapat berkomunikasi tatap muka maka sebagai gantinya, subyek menggunakan komunikasi melalui telepon. Berkomunikasi lewat telepon memang memiliki biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan *instant messaging*. Akan tetapi keuntungannya adalah komunikasi lebih jelas melalui telepon dibandingkan dengan menggunakan *Instant Messaging*. Terkadang maksud dari isi pesan yang disampaikan pengirim tidak sama dengan maksud yang ditangkap oleh penerima pesan. Peneliti berasumsi bahwa hal yang berhubungan dengan area kesiapan menikah akan lebih jelas dikomunikasikan dengan menggunakan media telepon. Oleh sebab itu maka dalam penelitian ini *mean* kesiapan menikah berdasarkan media telepon lebih tinggi.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

- Penelitian ini tidak menggunakan pembatasan wilayah dalam pengambilan subyek. Hal ini menyebabkan sampel tidak mewakili populasi yang ada.
- Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dari hasil penelitian hanya dapat dilihat gambaran yang kurang mendalam.
- Jumlah item dalam alat ukur dalam penelitian ini cukup banyak sehingga dapat menimbulkan efek lelah dan bosan pada subyek ketika mengerjakan. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang tidak maksimal dari subyek.

### 5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan diskusi yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan untuk penelitian selanjutnya:

#### 5.4.1. Saran Metodologis

- Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengusulkan untuk membatasi area subyek penelitian agar sampel yang didapat mewakili populasi.
- Untuk tipe penelitian yang digunakan, akan lebih baik jika hasil kuantitatif dari data yang ada dilengkapi dengan hasil kualitatif, yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan partisipan misalnya. Hal ini tentu dapat memperkaya data dan dapat melihat gambaran yang lebih mendalam.
- Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti menuliskan pada bagian instruksi bahwa sebaiknya pada saat partisipan mengerjakan item-item dalam kuesioner, mereka memberikan jeda waktu dari bagian pertama ke bagian kedua agar mereka tidak merasa lelah dan bosan ketika mengisi kuesioner tersebut.
- Untuk penelitian selanjutnya yakni membuat penelitian dengan mengaitkan antara jenis cinta dan kesiapan menikah.
- Untuk penelitian selanjutnya yakni membuat penelitian *longitudinal study* untuk melihat bagaimana masa-masa pernikahan dari awal individu akan menikah hingga pada masa pernikahan.
- Untuk penelitian selanjutnya yakni membedakan interval usia subyek yang akan menikah untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil.
- Untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan makna komunikasi pada *intimacy* dan pada area kesiapan menikah apakah kedua hal tersebut bersinggungan sehingga memiliki makna yang kurang lebih sama.

#### 5.4.2. Saran Praktis

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor pernikahan untuk materi yang akan diberikan pada dewasa muda yang akan menikah. Yang harus lebih banyak dibahas adalah mengenai pembagian peran suami-istri, anak dan pengasuhan karena berdasarkan hasil penelitian, banyak subyek yang belum

- memerhatikan aspek tersebut. Padahal, area-area tersebut sangat penting ketika subyek memasuki dunia pernikahan.
- Masukan bagi dewasa muda yang menjalani *long-distance relationships* bahwa dalam *long-distance relationship*, *intimacy* dan *commitment* merupakan hal yang penting dalam bertahannya hubungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (7<sup>th</sup> edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Andersen, S.L. (1996). *A conceptual analysis of the area within triangular theory of love*. Georgia : University of Georgia.
- Badger, S. (2005). *Ready or not? Perception of marriage readiness among emerging adults*. Disertasi. Brigham Young University.
- Ben-Ze'ev, A. (2004). *Emotions on the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology (9<sup>th</sup> ed.)*. Boston: Pearson Education Company.
- Brehm, S.S. (1992). *Intimate Relationship (2<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Deeb, J.S. (1989). *Evaluating the relationship between Sternberg's Triangular Theory of Love and marital satisfaction*. Disertasi. New York: State University of New York.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages, & Families (7<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Duvall, E.M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (6<sup>th</sup> ed.)*. New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Estrada, R.I. (2009). *An examination of marital satisfaction in long-term marriage*. Disertasi. Denver: University of Denver.
- Freitas, G.J. (2004). *Romantic attachment styles and coping behaviors in long-distance romantic relationship*. Disertasi. Maryland: University of Maryland.
- Fowers, B.J., & Olson, D.H., (1989). Enrich Marital Inventory : A Discriminant Validity and Cross-Validity Assesment. *Journal of Marital and Family*.
- Ginanjar, A.S. (2011). *Sebelum Janji Terucap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. (2009) *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth.

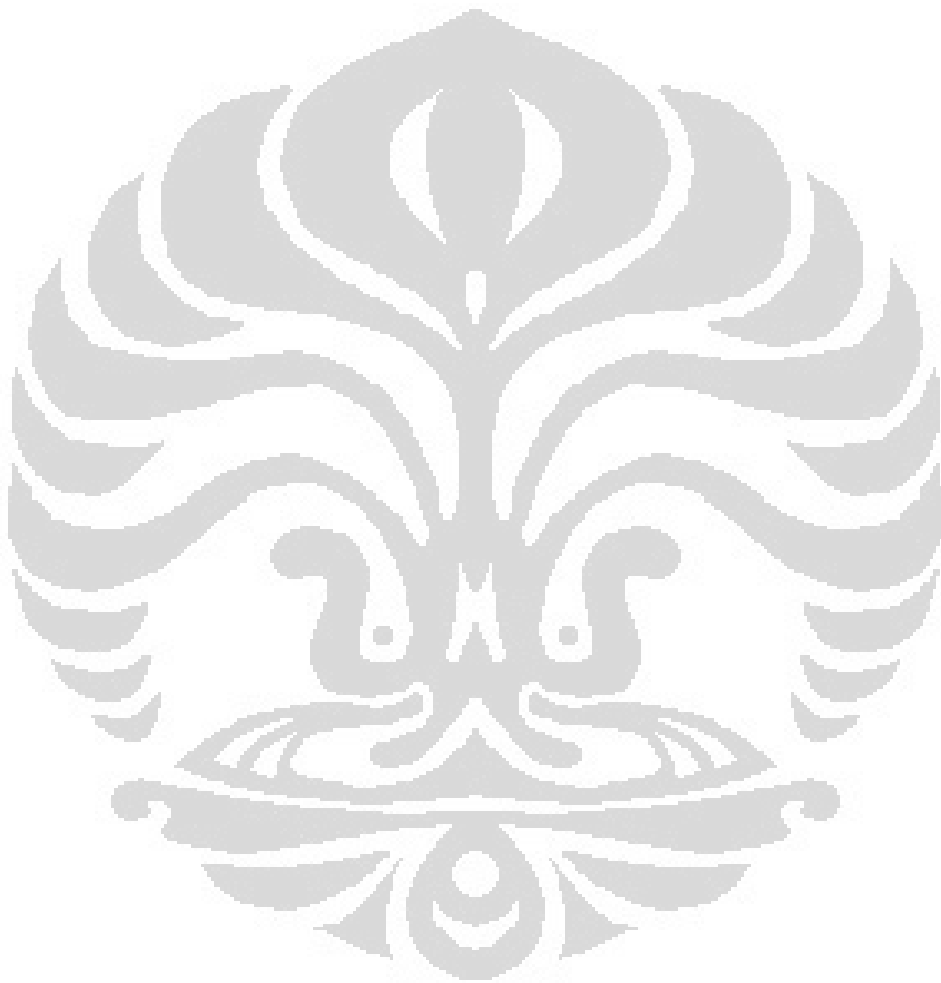
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. (2008). *Essentials statistics for the behavioral science* (6<sup>th</sup> ed). Belmont: Wadsworth.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (6<sup>th</sup> ed). Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Guldner, G.T & Swensen, C. H. (1995). Time spent together and relationship quality: long distance relationships as a test case. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12, 313-320.
- Gwinnell, E. (1998). *Online Seductions: Falling in Love with Stranger on the Internet*. New York: Kodansha International.
- Health.kompas.com. (2012). 82% Kasus Gugat Cerai dari Istri. 4 Juni 2012.  
Diunduh dari:  
<http://health.kompas.com/read/2011/02/23/15210086/82.Persen.Kasus.Gugat.Cerai.dari.Istri>.
- Hill, M. T. (2002). *Intimacy, passion, commitment, physical affection, and relationship stage as related to romance relationship*. Disertasi. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Holman, T. B. & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18 (2), 124-144.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43 (1), 46-53.
- Lewis, D. M. (2011). *Intimacy, passion, and commitment as predictors of couples' relationship satisfaction*. Disertasi. USA: Capella University.
- Lydon, J., Pierce, T., O'Regan, S. (1997). Coping with moral commitment to long-distance dating relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (1), 104-113.
- Kerlinger, F. D & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4<sup>th</sup> ed.). Orlando: Harcourt Inc.
- Kompasiana.com (2009). Resep Sukses Pacaran Jarak Jauh. 20 Mei 2012.  
Diunduh dari:  
<http://female.kompas.com/read/2009/03/06/14175433/resep.sukses.pacaran.jarak.jauh>.

- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: a step by step guide for beginners* (2<sup>nd</sup> ed.). London: SAGE Publication.
- Mietzner, S & Li-Wen, L. (2005). Would you do it again? Relationship skills gained in a long-distance. *College Student Journal*, 39 (1), 192.
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2009). *Intimate relationship* (5<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Morris, M.L. (1999). Transition to marriage: A Literature Review. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 17 (1).
- Nelson, H.A. (2008). *A Grounded Theory Model of How Couples Prepare for Marriage*. Disertasi. Urbana: University of Illinois.
- Olson, D., & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families Intimacy, Diversity, and Strengths* (5<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Olson, D., Larson, P.J., Olson, A. K. (2009). *PREPARE/ENRICH Program: Customized Version (2009)*. Minnesota: Life Innovations, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pistole, M. C., Roberts, A., Mosko, J. E. (2010). Commitment predictots: long-distance versus geographically close relationships. *Journal of Counseling and Development*, 88 (2), 146.
- Republika (24 Januari 2012). Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70%. 24 Januari 2012. Diunduh dari:  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>.
- Seccombe, K., Warner, R.L. (2004). *Marriage and Families: Relationship in Social Context*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Saleh, B. R (2009). Perbedaan tingkat kepercayaan, komitmen, dan self-disclosure antara orang-orang yang menjalani hubungan percintaan jarak jauh dengan orang-orang yang menjalani hubungan percintaan jarak dekat. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.



- Shek, Daniel T. L. (1995). Marital quality and psychological well-being of married adults in a chinese context. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*, 156, 45-56.
- Stafford, L. (2010). Geographic distance and communication during courtship. *Communication Research*, 37 (2), 275-297.
- Stenberg, R.J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93 (2): 119-135.
- Sternberg, R.J., & Barnes, M.L. (1988). *The Psychology of Love*. USA: Yale University.
- Stanley, Scott. M. (2002). What is it Men and Commitment, Anyway?. 17 Mei 2012. Diunduh dari:  
<http://www.smartmarriages.com/stanley.men.anyway.html>.
- Wait.com. (n.d). Long Distance Relationship Statistics. 24 Februari 2012. Diunduh dari:  
[http://www.waiit.com/Long\\_Distance\\_Relationships\\_Statistics](http://www.waiit.com/Long_Distance_Relationships_Statistics).
- William, B.K., Sawyer, S.C., & Wahlstrom, C.M. (2006). *Marriages, Families, & Intimate Relationship: a Practical Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Wiryasti, C.H. (2004) Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.

# LAMPIRAN



## A. Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

### A.1 Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	36

### A.2 Validitas Inventori Kesiapan Menikah

Correlations

		TOTAL	KOMUNIKASI
TOTAL	Pearson Correlation	1	.538**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	KEUANGAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.733**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KEUANGAN	Pearson Correlation	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	ANAK_PENGASUHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	PERAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
PERAN	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	KELUARGA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45

KELUARGA	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	AGAMA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.510**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
AGAMA	Pearson Correlation	.510**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	MINAT
TOTAL	Pearson Correlation	1	.458**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
MINAT	Pearson Correlation	.458**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		TOTAL	PERUBAHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.889
	N	45	45
PERUBAHAN	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.889	
	N	45	45

### A.3 Reliabilitas *Triangular of Love Scale*

#### *Intimacy*

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	15

#### *Passion*

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	15

#### *Commitment*

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	15

#### A.4 Validitas *Triangular of Love Scale*

##### Correlations

		TOTALSKOR	INTIMACY
TOTALSKOR	Pearson Correlation	1	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
INTIMACY	Pearson Correlation	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		TOTALSKOR	PASSION
TOTALSKOR	Pearson Correlation	1	.898**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
PASSION	Pearson Correlation	.898**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

##### Correlations

		TOTALSKOR	COMMITMENT
TOTALSKOR	Pearson Correlation	1	.897**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
COMMITMENT	Pearson Correlation	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**B. Hasil Analisis Utama (Uji Korelasi)**

**B.1 Korelasi Cinta dan Kesiapan Menikah**

Korelasi Cinta dan Kesiapan Menikah

Correlations

		CINTA	KESIAPAN_ MENIKAH
CINTA	Pearson Correlation	1	.360**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	52	52
KESIAPAN_ MENIKAH	Pearson Correlation	.360**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi *Intimacy* dan Kesiapan Menikah

		VAR00037	VAR00039
VAR00037	Pearson Correlation	1	.520**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
VAR00039	Pearson Correlation	.520**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



### Korelasi *Passion* dan Kesiapan Menikah

Correlations

		VAR00037	VAR00040
VAR00037	Pearson Correlation	1	.106
	Sig. (2-tailed)		.456
	N	52	52
VAR00040	Pearson Correlation	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.456	
	N	52	52

### Korelasi *Commitment* dan Kesiapan Menikah

Correlations

		VAR00037	VAR00041
VAR00037	Pearson Correlation	1	.392**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	52	52
VAR00041	Pearson Correlation	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		VAR00037	VAR00041
VAR00037	Pearson Correlation	1	.392**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	52	52
VAR00041	Pearson Correlation	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	52	52

## B.2 Korelasi Komponen Cinta dan Area Kesiapan Menika

### Korelasi Cinta dan Komunikasi

		CINTA	KOMUNIKASI
CINTA	Pearson Correlation	1	.195
	Sig. (2-tailed)		.165
	N	52	52
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.195	1
	Sig. (2-tailed)	.165	
	N	52	52

### Korelasi Cinta dan Keuangan

Correlations

		CINTA	KEUANGAN
CINTA	Pearson Correlation	1	.159
	Sig. (2-tailed)		.260
	N	52	52
KEUANGAN	Pearson Correlation	.159	1
	Sig. (2-tailed)	.260	
	N	52	52

### Korelasi Cinta dan Area Anak dan Pengasuhan

Correlations

		CINTA	ANAK_PENGASUHAN
CINTA	Pearson Correlation	1	.059
	Sig. (2-tailed)		.680
	N	52	52
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.059	1
	Sig. (2-tailed)	.680	
	N	52	52

### Korelasi Cinta dan Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

		CINTA	LATAR_BELAKANG
CINTA	Pearson Correlation	1	.274*
	Sig. (2-tailed)		.050
	N	52	52
LATAR_BELAKANG	Pearson Correlation	.274*	1
	Sig. (2-tailed)	.050	
	N	52	52

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Korelasi Cinta dan Agama

Correlations

		CINTA	AGAMA
CINTA	Pearson Correlation	1	.121
	Sig. (2-tailed)		.392
	N	52	52
AGAMA	Pearson Correlation	.121	1
	Sig. (2-tailed)	.392	
	N	52	52

## Korelasi Cinta dan Area Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Correlations

		CINTA	MINAT_WAKTU_LUANG
CINTA	Pearson Correlation	1	.455**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	52	52
MINAT_WAKTU_LUANG	Pearson Correlation	.455**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Korelasi *Intimacy* dan Komunikasi

Correlations

		INTIMACY	KOMUNIKASI
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.459**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	52	52
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.459**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Korelasi *Intimacy* dan Keuangan

Correlations

		INTIMACY	KEUANGAN
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.114
	Sig. (2-tailed)		.420
	N	52	52
KEUANGAN	Pearson Correlation	.114	1
	Sig. (2-tailed)	.420	
	N	52	52

Korelasi *Intimacy* dan Area Anak dan Pengasuhan

Correlations

		INTIMACY	ANAK_PENGASUHAN
INTIMACY	Pearson Correlation	1	-.002
	Sig. (2-tailed)		.986
	N	52	52
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	-.002	1
	Sig. (2-tailed)	.986	
	N	52	52

Korelasi *Intimacy* dan Pembagian Peran Suami-Istri

Correlations

		INTIMACY	PEMBAGIAN_PERAN
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.164
	Sig. (2-tailed)		.246
	N	52	52
PEMBAGIAN_PERAN	Pearson Correlation	.164	1
	Sig. (2-tailed)	.246	
	N	52	52

### Korelasi *Intimacy* dan Area Latar Belakang Pasangan

Correlations

		INTIMACY	LATAR_BELAKANG
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.452**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	52	52
LATAR_BELAKANG	Pearson Correlation	.452**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Korelasi *Intimacy* dan Agama

Correlations

		INTIMACY	AGAMA
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.093
	Sig. (2-tailed)		.512
	N	52	52
AGAMA	Pearson Correlation	.093	1
	Sig. (2-tailed)	.512	
	N	52	52

Korelasi *Intimacy* dan Area Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Correlations

		INTIMACY	MINAT_WAKTU _LUANG
INTIMACY	Pearson Correlation	1	.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
MINAT_WAKTU_LUANG	Pearson Correlation	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi *Commitment* dan Komunikasi

		COMMITMENT	KOMUNIKASI
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.153
	Sig. (2-tailed)		.278
	N	52	52
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.153	1
	Sig. (2-tailed)	.278	
	N	52	52



Korelasi *Commitment* dan Keuangan

		COMMITMENT	KEUANGAN
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.250
	Sig. (2-tailed)		.074
	N	52	52
KEUANGAN	Pearson Correlation	.250	1
	Sig. (2-tailed)	.074	
	N	52	52

Korelasi *Commitment* dan Area Anak dan Pengasuhan

Correlations

		COMMITMENT	ANAK_PENGASUHAN
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.076
	Sig. (2-tailed)		.590
	N	52	52
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.076	1
	Sig. (2-tailed)	.590	
	N	52	52

Korelasi *Commitment* dan Pembagian Peran Suami-Istri

Correlations

		COMMITMENT	PEMBAGIAN_P ERAN
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.021
	Sig. (2-tailed)		.880
	N	52	52
PEMBAGIAN_PERAN	Pearson Correlation	.021	1
	Sig. (2-tailed)	.880	
	N	52	52

Korelasi *Commitment* dan Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Correlations

		COMMITMENT	MINAT_WAKTU _LUANG
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.425**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	52	52
MINAT_WAKTU_LUANG	Pearson Correlation	.425**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Korelasi *Commitment* dan Agama

Correlations

		COMMITMENT	AGAMA
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.163
	Sig. (2-tailed)		.247
	N	52	52
AGAMA	Pearson Correlation	.163	1
	Sig. (2-tailed)	.247	
	N	52	52

### Korelasi *Commitment* dan Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

Correlations

		COMMITMENT	LATAR_BELAKANG
COMMITMENT	Pearson Correlation	1	.309*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	52	52
LATAR_BELAKANG	Pearson Correlation	.309*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	52	52

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi antara *Passion* dan Komunikasi

**Correlations**

		PASSION	KOMUNIKASI
PASSION	Pearson Correlation	1	-.025
	Sig. (2-tailed)		.862
	N	52	52
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	-.025	1
	Sig. (2-tailed)	.862	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan keuangan

**Correlations**

		PASSION	KEUANGAN
PASSION	Pearson Correlation	1	.068
	Sig. (2-tailed)		.631
	N	52	52
KEUANGAN	Pearson Correlation	.068	1
	Sig. (2-tailed)	.631	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan area anak dan pengasuhan

**Correlations**

		PASSION	ANAK_PENGASUHAN
PASSION	Pearson Correlation	1	.072
	Sig. (2-tailed)		.613
	N	52	52
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.072	1
	Sig. (2-tailed)	.613	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan area pembagian peran suami-istri

**Correlations**

		PASSION	PEMBAGIAN_PERAN
PASSION	Pearson Correlation	1	-.139
	Sig. (2-tailed)		.327
	N	52	52
PEMBAGIAN_PERAN	Pearson Correlation	-.139	1
	Sig. (2-tailed)	.327	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan Area Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

**Correlations**

		PASSION	LATAR_BELAKANG

PASSION	Pearson Correlation	1	.029
	Sig. (2-tailed)		.840
	N	52	52
LATAR_BELAKANG	Pearson Correlation	.029	1
	Sig. (2-tailed)	.840	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan Agama

**Correlations**

		PASSION	AGAMA
PASSION	Pearson Correlation	1	.070
	Sig. (2-tailed)		.620
	N	52	52
AGAMA	Pearson Correlation	.070	1
	Sig. (2-tailed)	.620	
	N	52	52

Korelasi antara *Passion* dan Area Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

**Correlations**

		PASSION	MINAT_WAKTU_LUANG
PASSION	Pearson Correlation	1	.222
	Sig. (2-tailed)		.113
	N	52	52
MINAT_WAKTU_LUANG	Pearson Correlation	.222	1
	Sig. (2-tailed)	.113	
	N	52	52

### C. Lampiran Analisis Tambahan

#### C.1 Gambaran *Commitment* ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin

##### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
KOMITMEN Equal variances assumed	3.621	.063	2.284	50	.027	3.854	1.687	.466	7.243
Equal variances not assumed			2.586	39.285	.014	3.854	1.490	.841	6.868

##### Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KOMITMEN Laki-laki	16	55.69	4.377	1.094
Perempuan	36	51.83	6.069	1.011

## C.2 Gambaran Kesiapan Menikah ditinjau dari Aspek Bentuk Komunikasi

### ANOVA

KESIAPAN\_MENIKAH

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	394.356	2	197.178	3.538	.037
Within Groups	2730.625	49	55.727		
Total	3124.981	51			

### Descriptives

KESIAPAN\_MENIKAH

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	Telepon	115.46	6.100	1.245	112.88	118.03	103	128
2	Instant Messaging	110.11	8.491	1.634	106.75	113.47	93	124
3	Jejaring Sosial	107.00					107	107
Total	52	112.52	7.828	1.086	110.34	114.70	93	128



**D. Lampiran Alat Ukur**



**KUESIONER  
PRANIKAH**

## KATA PENGANTAR

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi. Penelitian ini berkaitan dengan keadaan Anda menjelang pernikahan. **Anda diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Harap perhatikan instruksi dari setiap bagian.** Tidak ada jawaban yang salah dalam kuesioner ini, **jawaban benar adalah yang benar-benar menggambarkan keadaan diri Anda saat ini.** Peneliti akan menjaga kerahasiaan dari setiap jawaban yang Anda berikan dan pengolahan hasil dilakukan dalam bentuk data kelompok. Terima kasih atas kerjasama Anda.

Jakarta, Maret-April

2012

Hormat Kami,

(Azaria, Febrina,  
Rasmi, Rifa)

## **BAGIAN 1**

Instruksi:

Berikut ini terdapat 36 pernyataan yang berkaitan dengan keadaan Anda dan pasangan menjelang pernikahan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak	X		<del>X</del>	

\* Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 1, silahkan kerjakan no. 1-40 di halaman berikutnya

**Contoh item:**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Sangat Tidak Sesuai</b>	<b>Tidak Sesuai</b>	<b>Sesuai</b>	<b>Sangat Sesuai</b>
1.	Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan keuangan rumah tangga				
2.	Saya dan pasangan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan				
3.	Apapun reaksi pasangan, saya tetap berusaha untuk menyampaikan keinginan saya secara jujur				
4.	Saya dan pasangan telah membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan kami sebagai suami istri				
5.	Nilai-nilai agama menjadi sumber perselisihan kami				
6.	Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak				
7.	Saya meminta pasangan untuk menceritakan latar belakang keluarga besarnya				

*Silahkan lanjutkan ke BAGIAN 2*

## **BAGIAN 2**

Instruksi:

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang berkaitan dengan hubungan Anda dan pasangan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan saat ini. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan	X		<del>X</del>	

*\* Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 2, silahkan kerjakan no. 1-45 di halaman berikutnya*

**Contoh Item:**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Sangat Tidak Sesuai</b>	<b>Tidak Sesuai</b>	<b>Sesuai</b>	<b>Sangat Sesuai</b>
1.	Saya secara aktif memberikan dukungan terhadap kesejahteraan pasangan				
2.	Saya memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan				
3.	Saya dapat mengandalkan pasangan, saat saya membutuhkannya				
4.	Pasangan saya dapat mengandalkan saya, saat ia butuh				
5.	Saya bersedia berbagi perasaan dan hal-hal yang saya miliki dengan pasangan				
6.	Saya menerima cukup banyak dukungan emosional dari pasangan				
7.	Saya memberikan cukup banyak dukungan emosional kepada pasangan				
8.	Komunikasi antara saya dengan pasangan berjalan dengan baik				

*Periksa kembali jawaban Anda. Pastikan tidak ada yang terlewat Terima kasih*

---



